

ANALISIS TOKOH UTAMA
NOVEL "PARA PRIYAYI" KARYA UMAR KAYAM :
PENDEKATAN STRUKTURAL



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra

UNIVERSITAS HASANUDDIN

OLEH
RUSMAN
93 07 266

MAKASSAR
2000

12561

For:	18-9-2000
	Fah. fash
	2 Ulp
For:	2009 18 86
By:	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA



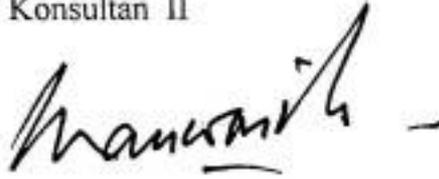
Berdasarkan dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 4609/JO4.10.1/PP.27/99 tanggal 12 Agustus 1999 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 3 Juni 2000

Konsultan I


Dra. Nannu Nur

Konsultan II


Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Hasan Ali
Nip. 131 410 672

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, *Kamis* Tanggal *14 Juni 2000* Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

ANALISIS TOKOH UTAMA NOVEL "PARA PRIYAYI"

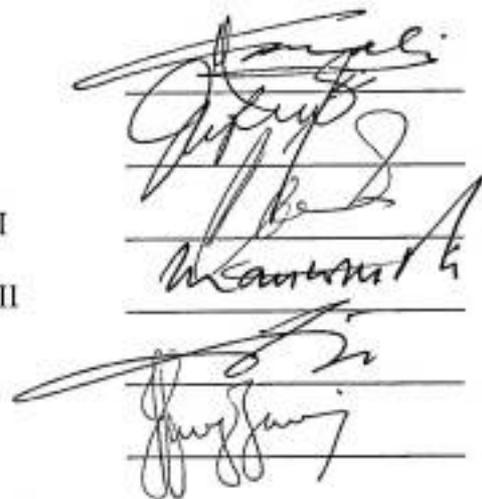
KARYA UMAR KAYAM : PENDEKATAN STRUKTURAL

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Juni 2000

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|--------------------------|--------------|
| 1. Drs. Hasan Ali | Ketua |
| 2. Dra. Nurhayati, M.Hum | Sekretaris |
| 3. Dra. Nannu Nur | Konsultan I |
| 4. Drs. Anwar Ibrahim | Konsultan II |
| 5. Drs. Yusuf Ismail, SU | Penguji I |
| 6. Dra. Haryeni Tamin | Penguji II |



Kupersembahkan karya ini untuk Tuhanku di antara jiwa dan hati.

Dan kupersembahkan untuk anak-anakku kelak, bahwa hidup adalah

dosa yang tertunda.

Juga Istri dan orang dekatku di balik ada, tiada dan ketiadaan.



Kata Pengantar

Hidup adalah wujud secercah dari harapan dan kesuksesan. Berbagai ragam hidup harus diperjuangkan dengan usaha dan kerja keras. Begitupun dengan kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan tertingginya, dia harus berani tampil dalam mengolah keberhasilannya. Untuk itulah, wajar kalau kita ingin mengukir peranan yang diberikan oleh berbagai pihak dalam membantu kesuksesan tersebut. Pendidikan tertinggi yang termaksud adalah mencapai kesarjanaan, tetapi sarjana bukanlah pintu mengapai masa depan. Sarjana hanyalah sebuah simbol bahwa pemiliknya adalah orang yang memiliki pendidikan tinggi di dalam masyarakat. Untuk itulah, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ALLAH SWT yang memberikan kesabaran dalam proses kesarjanaan, dan Engkaulah yang akan menunjukkan jalan masa depan kepada hambanya. Dosen pembimbing (Drs. ANWAR IBRAHIM dan Dra. Nannu Nur) yang meluangkan waktunya. Berikut ini sederetan orang yang paling berjasa selama penulis dalam proses pembelajaran. Nama-nama yang akan terukir merupakan kenangan yang tidak bisa dilupakan. AMIN...

1. Ayahanda N. Ruslan yang melahirkan dan bersusah payah mencari biaya pendidikan serta kakak dan adikku yang selalu mengingatkan penulis untuk selesai.
2. Bang Rusdi dan Kak Sarah yang telah membantu dan mendukung penulis.
3. Kedua mertuaku (Abdul Khoir dan Susi Dama) yang telah membantu secara moral dan material guna mencapai sarjana.

4. Istriku (Jenny Madellin Imelda) yang paling tersayang yang selalu memperhatikan penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan.
5. Keluarga Datuk Kama atas nasehat dan perhatiannya.
6. Keluarga Om Natsir dan Mama Bonto, yang pernah membantu penulis.
7. Drs. Hasan Ali terima kasih atas dukungan dan saran yang pernah diberikannya.
8. Kelurga Rosa di Telkom Mas, terima kasih atas komputernya.
9. Keluarga Ita Haryani, terima kasih atas tegurannya
10. Bapak Dekan, Pembantu Dekan I, II, III terima kasih atas waktunya.
11. Kawan-kawan di Pondok Permai (Jl. P. Kemerdekaan VI/17) dan TEAM KKN UNHAS Gel 58 Posko BUKIT HARAPAN yang selalu membantu dan menanyakan kapan selesai skripsinya dan kapan wisudanya.

Demikianlah sederatan nama-nama yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih atas saran, dukungan, dan dorongan yang selama ini menjadi perenungan penulis dalam menyelesaikan pendidikan, sehingga telah mengganggu penulis untuk mengakhiri masa kemahasiswaan. Tinggal doa yang penulis harapkan, karena penulis yakin hanya doalah senjata meraih kesuksesan yang lebih tinggi. Sekali lagi, terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Tujuan Penelitian	8
1.5.1.1 Tujuan Teoritis	9
1.5.1.2 Tujuan Praktis	9
1.5.2 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Pendekatan Struktural	14
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	16
2.3 Kerangka Pemikiran	18

BAB III	METODE PENELITIAN	22
	3.1 Desain Penelitian	22
	3.2 Instrumen Penelitian	22
	3.3 Teknik Pengumpulan Data	22
	3.4 Teknik Analisis Data	24
	3.5 Prosedur Penelitian	25
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
	4.1 Hasil Penelitian	26
	4.2 Pembahasan	29
	4.2.1 Cara Penampilan Tokoh Utama	29
	4.2.2 Konflik Antara Tokoh Utama dengan Tokoh lainnya	38
	4.3 Peran Tokoh Utama dalam Konflik	49
	4.4 Hubungan Fungsional Antara aspek Penokohan dengan aspek alur dan latar	58
	4.4.1 Aspek penokohan dengan alur	59
	4.4.2 Aspek penokohan dengan latar	75
BAB 5	PENUTUP	83
	5.1 Kesimpulan	*83
	5.2 Saran-saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul :**ANALISIS TOKOH UTAMA NOVEL "PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM :PENDEKATAN STRUKTURAL**. Sebuah hasil penelitian yang mengungkap dan membahas tentang keberadaan dan peranan tokoh utama dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam

Analisis tokoh utama mengungkap segala problematika yang terjadi dalam kehidupan dan kemanusiaan, yang juga merupakan gagasan atau ide pengarang dalam menggambarkan karyanya. Lewat cara penampilan tokoh, peranan, dan konfliknya akan terlihat gambaran sosok keberadaan tokoh utama dalam cerita.

Guna mempermudah penulis dalam menganalisis novel Para Priyayi karya Umar Kayam, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang memandang karya sastra terdiri atas aspek-aspek pembangun yang memiliki hubungan timbal-balik, terutama aspek penokohan, latar, dan alur.

Novel Para Priyayi karya Umar Kayam menampilkan seorang tokoh utama yang bernama Lantip, seorang lelaki yang memiliki nama kecil Wage. Lantip adalah anak dari seorang ibu penjual tempe kelililing di desanya yang diangkat oleh keluarga priyayi Sastrodarsono. Kondisi sosial tempat cerita berlangsung telah memungkinkan tokoh utama untuk menjadi seorang priyayi. Konflik-konflik lahir untuk mencapai ke-priyayi-an merupakan kesalahpahaman tokoh-tokoh lain dalam menanggapi berbagai persoalan yang terjadi di dalam keluarga priyayi Sastrodarsono.



B A B 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya karya sastra merupakan hasil kreasi dari pengarang yang tercipta lewat daya imajinasinya. Pengarang menciptakan suatu ruang bagi dunia baru yang tecermin dari sebuah kenyataan lewat proses kreativitas. Lewat karya sastra, seluruh ide, gagasan, dan perasaan pengarang diungkapkan berdasarkan imajinasi dengan ungkapan estetis dan memiliki efek tertentu. Dalam memberi batasan tentang karya sastra, tidak satu pun yang mampu memberikan batasan yang tepat. Hal ini karena banyaknya batasan yang dibuat di antara para pengarang atau ahli sastra yang memiliki sudut pandang serta pandangan terhadap karya sastra yang berbeda.

Sumadjo dan Saini (1991:3) memberi gambaran bahwa sastra itu merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk konkret. Suatu bentuk konkret sastra di dalamnya mengandung unsur-unsur keindahan, sedangkan menurut Sudjiman (1990:71) memberi batasan bahwa sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Dari batasan yang dikemukakan para ahli sastra di atas, dapat diuraikan bahwa sastra merupakan bentuk unsur-unsur dari keindahan yang diungkapkan melalui kepribadian dan ekspresi dari suatu proyeksi pengalaman psikis manusia dalam menciptakan sebuah karya, baik secara lisan maupun tulisan.

Kehadiran karya sastra tidak begitu saja di tengah-tengah masyarakat, sastra diciptakan untuk pembaca yang juga merupakan anggota masyarakat. Pengarang pun mampu menciptakan kehidupan dalam karya sastra dengan indah, penghinaan, atau digambarkan bertolak belakang dengan yang ada di dalam kenyataan. Pembaca, apabila membaca karya sastra tersebut dapat memahami ide, perasaan pengarang yang dituangkan ke dalam karya sastra tersebut.

Secara intrinsik, novel terbagi atas beberapa aspek pembangun yang memiliki keterkaitan dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Salah satu aspek pembangun tersebut adalah penokohan.

Sebagai proyeksi pengalaman psikis manusia, aspek penokohan menampilkan karakter, problematika hidup, dan suasana kejiwaan terhadap kondisi tertentu. Dalam aspek ini pengarang hendak menyampaikan ide melalui aksi lakuan atau peranan tokoh. Watak, karakter, dan prilaku yang melandasi gerak tokoh-tokoh di buat beragam, sehingga terbuka kecenderungan lahirnya

konflik-konflik antar tokoh. Disinilah aspek penokohan menguak banyak hal mengenai kemanusiaan dan kehidupan.

Di dalam aspek penokohan, wujud psikis dan ekspresi manusia akan lebih terfokus pada keberadaan tokoh utama. Pengungkapannya mendapat posisi yang lebih dominan, sehingga menjadi pusat atas permasalahan. Kehadiran dicermati lewat konflik yang melibatkannya. Watak, sikap, dan prilaku menentukan peranannya dalam menyelesaikan pertentangan.

Karya sastra memerlukan kehadiran seorang tokoh, tokohnya yang bersifat rekaan. Kadang-kadang tokoh cerita yang ditampilkan memiliki kesamaan dengan tokoh yang ada pada kenyataan. Hal ini terjadi agar tokoh tersebut dapat diterima oleh pembaca. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya, manusia dikenal pada sifat luarnya saja. Berbeda dengan novel, tokoh dengan kehidupannya dapat dipahami oleh pembaca, baik kehidupan lahir maupun kehidupan batinnya.

Dengan demikian, jika novel merupakan gambaran kehidupan manusia, aspek penokohan menjadi salah satu aspek yang sangat berperan dalam mengungkapkan gambaran kehidupan manusia. Untuk mengetahui bentuk persoalan yang dihadapi manusia, perhatian mestilah mengarah pada keberadaan dan peran tokoh utama tanpa mengabaikan aspek lain.

Penulis tertarik untuk menganalisis novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, karena novel ini banyak menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang diekspresikan oleh tokoh utama dan tokoh lain. Tokoh-tokoh tampil dengan karakter dan perilaku yang berbeda tetapi tetap berpedoman pada perilaku, adat dan tradisi sebagai keluarga priyayi.

Di dalam masyarakat pedesaan yang tradisional, adat dan tradisi masih merupakan hal yang sangat dihormati dengan memegang teguh kebersamaan dan kehormatan. Perkembangan konflik dan watak tokoh akhirnya menimbulkan pula perkembangan cerita. Konflik terbesar yang terjadi pada diri tokoh utama (Lantip) adalah konflik perbedaan status sosial, di satu sisi Tokoh Utama adalah seorang anak desa dengan ibunya penjual tempe dengan ayahnya sebagai anggota gerombolan perampok dan satu sisi lainnya tokoh utama berada di antara keluarga priyayi yang menjadi orang tua angkatnya yang menjunjung tinggi adat dan tradisi serta kehormatan.

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam menggambarkan kehidupan tokoh utama (Lantip) yang berasal dari desa, mempunyai nama ndeso atau desa, yaitu Wage. Wage adalah anak Ngadiyem, seorang penjual tempe keliling di desanya. Pada umur enam tahun Wage diangkat oleh keluarga priyayi Sastrodarsono dan di sekolahkan di kalangan priyayi. Semenjak itu pula

namanya pun diubah menjadi Lantip yang maknanya adalah anak yang cepat tanggap dan pandai untuk dapat menempatkan diri pada lingkungan, adat dan tradisi di tengah-tengah peradaban priyayi.

Setelah sekian lama Lantip tidak secara jelas mengetahui perihal ayah kandungnya yang selama itu dirahasiakan dan ditutupi secara rapi oleh Emboknya (ibu). Rahasia tentang ayahnya diketahui setelah Emboknya meninggal, ternyata ayahnya adalah kemenakan jauh Sastrodarsono (ayah angkatnya) dan seorang anggota rombongan perampok yang pernah mempermalukan keluarga Sastrodarsono. Hal inilah, sehingga Lantip mengalami konflik kejiwaan pada dirinya. Lantip ingin membuktikan bahwa anak seorang desa dan seorang perampok yang pernah memalukan keluarga priyayi tersebut, mampu menunjukkan etika, tata krama, dan tingkah laku layaknya seorang priyayi.

Berdasarkan fenomena di atas, tampak jelas bahwa keberadaan dan peran tokoh-tokoh cerita khususnya tokoh utama (Lantip) memegang peranan penting dalam cerita. Untuk itu penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis terhadap tokoh utama novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang mendasari penelitian, maka muncul masalah yang hendak dijawab. Masalah pokok itu mengenai tokoh utama (Lantip), alur, dan latar yang ada kaitannya dengan peran kedudukan tokoh utama. Sehubungan dengan masalah pokok di atas, muncul sejumlah masalah seperti di bawah ini.

- 1) Lantip adalah anak desa yang diangkat oleh keluarga priyayi Sastrodarsono. Ibunya adalah seorang penjual tempe keliling yang mencoba menghidupi keluarganya. Lantip tetaplah anak seorang penjual tempe, tetapi kini ia ada ditengah-tengah keluarga priyayi yang merupakan keluarga terhormat, sehingga hal ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- 2) Sepeninggal Emboknya (Ibu) Lantip disekolahkan oleh keluarga Sastrodarsono yang juga sebagai guru di sekolah. Teman-teman sebayanya mengetahui bahwa Lantip adalah anak pingit (angkat) dari Sastrodarsono, sehingga sering terlontar ejekan dan makian terhadap dirinya. Lantip berupaya mengatasinya dengan sikap dan prilaku serta kepandaiannya.
- 3) Setelah sekian lama tinggal di keluarga Sastrodarsono, Lantip cepat tanggap terhadap berbagai permasalahan dan keberadaannya mampu

menghibur keluarga Sastrodarsono dengan tembang atau nyanyian Jawa, sehingga keberadaannya seringkali dibutuhkan.

- 4) Keluarga priyayi Sastrodarsono adalah keluarga yang paling dihormati di daerahnya. Berbagai adat dan tradisi layaknya seorang priyayi telah mempengaruhi tokoh utama dalam perilaku dan bersikap untuk menempatkan dirinya di tengah-tengah keluarga priyayi.
- 5) Berbagai permasalahan telah terjadi pada keluarga Sastrodarsono yang membuat Lantip merasa ikut bertanggung jawab dalam memecahkan masalah dari permasalahan yang terjadi dalam keluarga tersebut.
- 6) Keberadaannya di kalangan keluarga priyayi telah menimbulkan konflik dalam keluarga tersebut. Masih adanya keluarga Sastrodarsono yang menganggap Lantip sebagai anak bakul tempe dan anak seorang anggota gerombolan perampok yang pernah memalukan keluarga tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka penulis kemudian membatasi permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Masalah yang akan dibatasi pada cara penampilan tokoh utama. Selanjutnya melihat konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh cerita lainnya. Kemudian menyoroti peran tokoh utama dalam permasalahan dan konflik.

Akhirnya mengungkap hubungan fungsional antara penokohan khususnya tokoh utama dengan aspek alur dan aspek latar.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah membatasi permasalahan, penulis selanjutnya akan merumuskan permasalahan yang ditemukan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, yaitu.

- 1) Bagaimana cara penampilan tokoh utama dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam?
- 2) Bagaimanakah wujud konflik antara tokoh utama dengan tokoh lainnya dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam?
- 3) Bagaimanakah hubungan penokohan dengan aspek alur dan latar dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa masalah yang ditemukan penulis dalam hal memahami isi novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Masalah-masalah tersebut berhubungan dengan aspek alur dan latar cerita. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup tujuan teoritis dan tujuan praktis.

1.5.1.1 Tujuan Teoritis

Dalam mengadakan penelitian, penulis memiliki Tujuan teoritis yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Ingin mengungkapkan cara penampilan tokoh utama dan tokoh lainnya yang membangun cerita;
2. menggambarkan wujud konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lainnya;
3. menjelaskan hubungan penokohan dengan alur dan latar yang memiliki keterkaitan;

1.5.1.2 Tujuan Praktis

Penulis berusaha memberikan gambaran kepada pembaca atau penikmat sastra dalam memahami novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengertian untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan dapat dijadikan sebagai bandingan untuk melakukan penelitian sastra lebih lanjut. Pengetahuan tentang peran tokoh utama dalam novel *Para Priyayi* dengan menggunakan pendekatan struktural perlu di kembangkan.

1.5.2 Manfaat Penelitian



Penulis mengadakan penelitian novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam agar hasilnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan minat pembaca terhadap karya sastra yang berbentuk novel. Penelitian ini dapat menunjang pembaca dalam proses pemahaman terhadap teori struktural yang diterapkan pada suatu karya sastra. Penelitian ini pun diharapkan dapat dijadikan sebagai wujud dalam membuka wawasan-wawasan baru yang dapat dijadikan sebagai proses berpikir dalam memahami karya-karya sastra lainnya. Selain untuk meningkatkan minat pembaca, alat penunjang dalam pemahaman teori, dan membuka proses berpikir, manfaat utama dalam penelitian ini adalah untuk membentuk jati diri seseorang dalam berkehidupan yang diperankan tokoh utama dalam bersikap di antara adat dan tradisi serta bentuk kekerabatan yang diungkapkan pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

1.6 Definisi Operasional

Pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, nampak penokohan sebagai unsur yang paling dominan dengan tidak terlepas dari unsur lain, yaitu alur dan latar. Sebelum melangkah lebih jauh dalam menganalisis novel *Para Priyayi* ini, terlebih dahulu mengetahui pengertian penokohan, alur, latar, serta pengertian tokoh utama, hal ini dimaksudkan agar kita lebih memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dalam perkembangan dunia kesusastraan, aspek penokohan dan perwatakan merupakan bagian yang cukup penting peranannya. Semi (1988:36) menegaskan bahwa penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang keberadaannya dalam sebuah fiksi sangat penting dan bahkan menentukan, karena tidak mungkin ada karya fiksi tanpa adanya tokoh bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Adapun yang dimaksud dengan watak adalah kualitas nalar dan jiwa membedakan daya tokoh lainnya. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh itu disebut penokohan (Sudjiman, 1992:23).

Suharyanto (1982:232) menyatakan bahwa penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup tokoh, sikap tokoh, keyakinan tokoh, adat istiadat tokoh, dsb.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran mengenai tokoh cerita yang melukiskan keberadaannya dalam sebuah karya sastra, baik lahir maupun batinnya, sehingga peranannya dalam cerita sangat penting dan menentukan terbentuk alur cerita.

Untuk membedakan tokoh berdasarkan fungsi, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan, sebaiknya tokoh bawahan tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya penting untuk tokoh utama (Sudjiman, 1991:17-18).

Alur menurut Sudjiman (1991:29) adalah jalinan peristiwa yang disajikan dalam urutan waktu tertentu berdasarkan sebab akibat. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kegunaan dan kepentingan dalam membangun sebuah cerita. Satu kejadian yang lain tidak dapat dihilangkan dari jalinan peristiwa tersebut. Adapun alur menurut Aminuddin (1987:87) adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga terjalin suatu cerita dan digerakkan oleh pelaku dalam sebuah cerita. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang dibentuk berdasarkan sebab akibat pada urutan waktu tertentu. Berdasarkan hubungan sebab akibat antara peristiwa-peristiwa dalam cerita akan menjadikannya sebuah rangkaian yang saling berkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain dan membentuk jalinan cerita.

Nurgiyantoro (1995:215) latar dapat memberikan pijakan konkret atau jelas, penting untuk menimbulkan kesan realitas suatu cerita. Latar yang dilukiskan oleh pengarang dapat memperjelas kejadian atau peristiwa dalam cerita, sehingga seolah-olah kejadian tersebut benar-benar ada dan terjadi.

Hudson (dalam Prihatmi, 1990:14), membagi latar menjadi dua, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik adalah gambaran atau lukisan, latar belakang alam atau lingkungan, disebut juga latar tempat. Latar sosial erat kaitannya

Alur menurut Sudjiman (1991:29) adalah jalinan peristiwa yang disajikan dalam urutan waktu tertentu berdasarkan sebab akibat. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kegunaan dan kepentingan dalam membangun sebuah cerita. Satu kejadian yang lain tidak dapat dihilangkan dari jalinan peristiwa tersebut. Adapun alur menurut Aminuddin (1987:87) adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga terjalin suatu cerita dan digerakkan oleh pelaku dalam sebuah cerita. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang dibentuk berdasarkan sebab akibat pada urutan waktu tertentu. Berdasarkan hubungan sebab akibat antara peristiwa-peristiwa dalam cerita akan menjadikannya sebuah rangkaian yang saling berkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain dan membentuk jalinan cerita.

Nurgiyantoro (1995:215) latar dapat memberikan pijakan konkret atau jelas, penting untuk menimbulkan kesan realitas suatu cerita. Latar yang dilukiskan oleh pengarang dapat memperjelas kejadian atau peristiwa dalam cerita, sehingga seolah-olah kejadian tersebut benar-benar ada dan terjadi.

Hudson (dalam Prihatmi, 1990:14), membagi latar menjadi dua, yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik adalah gambaran atau lukisan, latar belakang alam atau lingkungan, disebut juga latar tempat. Latar sosial erat kaitannya

dengan tingkah laku, tata krama, sikap, cara hidup, dan bahasa yang melatari suatu peristiwa.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Di bagian ini penulis akan menguraikan beberapa teori dan pendapat pakar menyangkut kegiatan analisis tokoh utama novel Para Priyayi. Selanjutnya akan dipaparkan cara kerja pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.1 Pendekatan Struktural

Karya sastra menampilkan segala macam hubungan dan kaitannya yang dikenal kembali berdasarkan pengalaman sendiri mengenai kenyataan. Itulah sebabnya sastra cocok untuk melukiskan segi-segi yang dekat dalam kenyataan. Karya sastra melukiskan peristiwa yang jarang terjadi, maka sastra dapat memperlihatkan masalah dari ilusi jiwa yang berlaku umumnya. Untuk memahami karya sastra, usaha yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan atau berbagai macam teori atau aliran (Aminuddin, 1987:51)

Berdasarkan hal tersebut di atas, guna memudahkan penulis menganalisis, maka akan dijelaskan mengenai pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian.

Pendekatan struktural ialah salah satu pendekatan yang ditekankan pada telaah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur itu merupakan satu keutuhan atau totalitas.



Menurut Teew (1988:136) analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Yang penting dalam analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh keterkaitan dan keterjalinan pada keseluruhan makna.

Selanjutnya Teew (dalam Sukada, 1993:25) berasumsi bahwa pada dasarnya strukturalisme dalam sebuah karya sastra merupakan kesatuan makna yang bulat dan mempunyai koherensi intrinsik. Keseluruhan setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian lainnya mendapatkan makna dari keseluruhan teks.

Untuk pemahaman sebuah karya sastra dengan pendekatan struktural tidak dapat terlepas dari komponen maupun unsur-unsur yang membangun proses terjadinya sebuah cerita itu sendiri dan terlepas dari pengarang dan pembaca, komponen-komponen maupun unsur-unsur tersebut yang meliputi alur, latar, dan penokohan yang merupakan suatu keterikatan makna.

Ngeljaratan (1986:4) mengemukakan bahwa pendekatan struktural (instrinsik) mempunyai pemahaman sebuah karya sastra dengan menelusuri komponen-komponen pembentuknya. Komponen-komponen tersebut meliputi alur, latar, dan penokohan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Semi (1989:44) bahwa pendekatan objektif (struktural) adalah penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari pengarang dan pembaca. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam hal ini kritikus memandang karya sastra itu sebagai suatu kebulatan makna, akibatnya perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah karya sastra dari instrinsik yang membangun suatu karya sastra, yaitu alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa

Dalam menelaah karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural, Teew (lihat Hamdani, 1988;166) mengakui pentingnya pendekatan tersebut, bahwa analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu memungkinkan pengertian optimis terhadap karya sastra itu sendiri.

2.2 Hasil penelitian yang Relevan

Dalam hal menafsirkan makna sebuah cerita, pembaca/penikmat sastra atau pengkaji/peneliti sastra kadang-kadang melihat pengalaman hidup dan pendidikan pengarang melalui karya sastra yang diciptakannya. Hal ini dimungkinkan karena pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya.



Dari hasil pengamatan penulis tentang karya Umar Kayam, penulis tidak menemukan atau mendapatkan adanya seorang peneliti untuk skripsi yang pernah membahas novel *Para Priyayi* ini. Namun, ada beberapa pakar sastra yang membicarakan karya Umar Kayam untuk dijadikan landasan dalam penelitian.

Faruk (1998:11) memberikan gambaran mengenai sosok Umar Kayam sebagai seorang ilmuwan yang membutuhkan kemampuan abstraksi yang tinggi. Hal ini ternyata dimilikinya seperti yang terlihat dalam berbagai esainya. Dalam bukunya yang berjudul *Seni, tradisi, dan masyarakat*, misalnya, sangat kentara bagaimana Umar Kayam menangkap kebudayaan. Semua fenomena tersebut ditariknya ke sebuah esensi yang sederhana, yang dianggapnya sebagai kekuatan pendorong dan sekaligus arah dari perkembangan itu, yakni dalam kerangka perkembangan dari masyarakat agraris-tradisional ke masyarakat dan kebudayaan etnis ke masyarakat dan kebudayaan nasional.

Daniel Dhakidae (1998:3) membandingkan dengan dua buah novel, yaitu novel *Burung-burung Manyar* karya Mangunwijaya dan Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Daniel Dhakidae menemukan adanya kemerduan sikap Umar Kayam terhadap novel *Para Priyayi*, yakni kemerduan antara memperlakukan novel itu sebagai risalah sosiologi dengan sebagai karya fiksi. Daniel menemukan adanya perkembangan sikap dan tanggapan priyayi terhadap



kekuasaan dan perbedaan respon terhadap kekuasaan di antara tokoh-tokoh novel Umar Kayam tersebut dengan tokoh-tokoh dalam novel Mangunwijaya dan Pramoedya Ananta Toer.

Tanggapan terhadap karya Umar Kayam menurut Kuntowijoyo (1998:19) bahwa novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam sebagai sebuah novel sejarah. Kuntowijoyo menemukan gambaran detail yang khas dalam karya Umar Kayam, misalnya mengenai lanskap yang berupa sungai-sungai, desa-desa, rumah-rumah, pasar; gambaran mengenai gaya hidup priyayi pada masa itu.

Ignas Kleden memandang karya Umar Kayam dalam kedudukannya sebagai penulis sastra kreatif sekaligus ilmuwan sosial yang akhir, yaitu dilema antara fungsionalisme ilmu-ilmu sosial dan simbolisme kesusastraan. Ignas mempersoalkan keberadaan novel *Para Priyayi* sebagai sebuah novel, apakah sebaiknya *Para Priyayi* diperlakukan sebagai sebuah risalah ilmu sosial yang menceritakan keadaan masyarakat Jawa. Demikian pula ada dilema yang muncul dari kedudukann dan peranan Umar Kayam sebagai seorang peneliti kebudayaan di satu pihak dan pihak lainnya kedudukannya sebagai seorang partisipan kebudayaan Jawa yang juga menjadi objek penelitian dan penulisannya.

2.3 Kerangka pemikiran

Dalam karya sastra ada beberapa unsur yang merupakan suatu kesatuan makna yang utuh. Untuk menemukan dan memahami makna yang bulat dan utuh didasari pada teks karya itu sendiri yang merupakan struktur atau suatu kesatuan dari unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang satu dengan unsur lainnya harus dilihat dari hubungan dan keterkaitan, sehingga dapat dipahami maknanya buat kajian yang mendalam.

Novel *Para Priyayi* menyajikan persoalan kehidupan yang pernah terjadi di dalam lingkungan masyarakat tradisional yang memperkenalkan pentingnya arti kekerabatan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang memiliki permasalahan sendiri yang harus dipecahkan dalam satu komunitas kecil, yaitu keluarga. Persoalan yang terjadi dalam novel tersebut dapat dipahami dengan pendekatan struktural, yaitu dengan melihat keterkaitan unsur-unsur yang membangun struktur cerita sehingga menemukan makna keseluruhan.

Pendekatan struktural diterapkan berdasarkan pada teks karya itu sendiri. Bagian-bagian yang menjadi objek penelitian harus menyangkut keseluruhan. Strukturalisme merupakan upaya untuk memahami karya sastra tidak dalam unsur sendiri-sendiri tetapi keterkaitan dengan unsur satu sama lain. Antara unsur yang satu dengan yang lain mempunyai relasi timbal balik yang mewujudkan makna keseluruhan sebuah karya sastra.

Dengan demikian, maka analisis yang berlandaskan pendekatan struktural dimulai dengan menganalisis unsur-unsurnya, yaitu penokohan. Unsur penokohan harus pula disertai dengan menganalisis unsur lainnya, yaitu alur dan latar secara totalitas. Pada akhirnya akan ditemukan inti permasalahan atau gagasan utama yang terdapat dalam novel *Para Priyayi*.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dalam analisis struktural adalah sebagai berikut.

1. Dalam menganalisis novel *Para Priyayi* dengan menggunakan pendekatan struktural, penulis berusaha adil tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luar karya sastra tersebut.
2. Memandang setiap karya sastra yang memiliki bentuk dan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri.
3. Mengkaji setiap unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang menghasilkan analisis yang objektif.
4. Terjalannya keseimbangan terhadap semua komponen yang berhubungan dengan semua struktur diberikan semacam penilaian.
5. Seluruh komponen yang terdapat dalam karya sastra diteliti penulis sesuai dengan yang diinginkannya.



6. Hal yang paling penting dalam menentukan kualitas sebuah karya sastra adalah kehebatan pengarang yang menghubungkan antara isi dan bentuk, untuk itu perlunya diberikan penghargaan atas keberhasilannya dalam membangun cerita.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Langkah awal desain penelitian ini adalah mengamati dan memahami hasil yang diperoleh sebelumnya, baik pemahaman terhadap teks ataupun mengenai prosedur lainnya. Hal ini dimaksudkan agar proses penelitian dapat berjalan dan terlaksana dengan baik dan menghindari kemungkinan tumpang tindih terhadap hasil yang diperoleh sebelum pengkajian objek itu.

Penulis juga menggunakan desain analisis data serta satuan dasar demi mencegah terjadinya pembauran data yang ditemukan penulis.

3.2 Instrumen Penelitian

Menyangkut alat yang digunakan dalam mencari masalah yakni, penulis hanya menggunakan novel *Para Priyayi* sebagai objek itu sendiri dan spidol sebagai penanda dari setiap catatan, khususnya masalah yang mendukung dalam penyelesaian yang sedang dihadapi. Hal ini memudahkan penulis dalam mengerjakan tugas penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

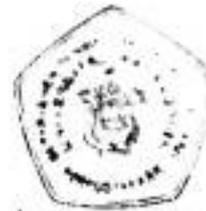
Penelitian data merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian, karena peneliti akan mendapatkan data-data yang kongkret dan logis sebagai bahan penelitian selanjutnya. Hal ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang penulis hadapi dalam melihat objek dikaji. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan



metode kepustakaan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam karya. Data-data yang terkumpul diatur dan diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan aspek atau objek penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis menggunakan dua cara yang dilakukan dalam proses pengumpulan data, antara lain :

1. Pengumpulan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari teks novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Novel ini diterbitkan oleh PT. Pustaka Utama Grafitti, Jakarta, pada tahun 1993 dengan tebal 308 halaman. Data yang diperoleh diproses melalui pembacaan dan memahami isi objek penelitian dengan seksama dan menyeluruh, kemudian berusaha menemukan masalah dan selanjutnya mencari penyelesaian masalah tersebut. Dalam proses pencarian masalah itu, penulis mencatat semua yang didapatkan, kemudian menyeleksi sesuai dengan masalah yang berhubungan erat dengan objek penelitian. Adapun teknis dalam memahami data primer adalah sebagai berikut.

- Menginventarisasi peran dan perwatakan tokoh-tokoh dalam novel.
- Menginventarisasi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel sebagai langkah awal memahami hubungan fungsional antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya.



- Menginventarisasi hubungan fungsional antar unsur-unsurnya, seperti penokohan, alur, dan latar.
- Mencatat permunculan latar dalam cerita yang mendukung novel *Para Priyayi*.
- Mendeskripsikan tahapan-tahapan alur berdasarkan peristiwa yang terjadi.

2. Pengumpulan data sekunder adalah data yang ditemukan penulis di luar novel *Para Priyayi* yang berupa pendapat, pandangan, ataupun ulasan-ulasan para ahli tentang pengarang novel tersebut yang menunjang kepribadian karya-karya Umar Kayam berdasarkan referensi yang ada dan dapat mendukung objek penelitian itu. Dari berbagai pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai bahan bandingan penelitian dalam karya sastra ini. Penulis juga melakukan pencatatan dan penyeleksian untuk memilih teori yang lebih tepat sebagai pendukung dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Data-data yang berhubungan dengan objek penelitian dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut fungsinya dan selanjutnya diadakan analisis data dengan menggunakan teori atau pendekatan yang sesuai dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Perangkat yang dianalisis itu atau yang

dikaji yakni data yang termasuk dalam kelompok data primer dengan data sekunder sebagai alat bantu. Adapun data primer di ambil dari teks itu sendiri, sedangkan data skunder diambil dari teori atau pendekatan yang sebelumnya sudah disesuaikan dengan objek.

3.5 Prosedur Penelitian

Selain teknik analisis data yang merupakan cara praktis untuk melakukan analisis. Ada beberapa langkah atau prosedur yang dilakukan dalam penelitian. Prosedur penelitian ini adalah urutan langkah-langkah dalam proses penelitian dan penyelesaian terhadap analisis yang penulis ambil guna lebih mengarahkan dan mempercepat penyelesaian. Urutan langkah-langkah seperti yang dimaksud di atas, adalah sebagai berikut :

1. memilih objek penelitian;
2. membaca secara cermat objek penelitian, yaitu novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam;
3. menentukan fokus perhatian terhadap objek yang akan diteliti;
4. Mengidentifikasi permasalahan yang muncul setelah dilakukan pemahaman terhadap objek yang diteliti;
5. Merumuskan dan membatasi terhadap permasalahan;



6. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang berupa tokoh-tokoh cerita yang diklasifikasikan berdasarkan peran dan perwatakan masing-masing;
7. Menganalisis data guna memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis;
8. Menarik kesimpulan secara keseluruhan hasil-hasil analisis tersebut.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Tokoh merupakan hal yang sangat sarat dengan berbagai persoalan. Begitu juga halnya dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang melukiskan ragam dan sikap manusia yang memiliki perbedaan antara tokoh satu dengan lainnya serta adanya perbedaan status sosial yang pernah terjadi dalam masyarakat Indonesia antara masyarakat priyayi dan masyarakat desa.

Masyarakat priyayi adalah kalangan terhormat yang berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan masyarakat desa adalah kalangan yang berkesulitan mendapat pendidikan. Sedangkan sosok tokoh yang diperankan masyarakat desa tersebut diperankan tokoh utama bernama Lantip dan sosok masyarakat priyayi diperankan keluarga Sastrodarsono.

Peranan dan perwatakan tokoh utama (Lantip) berbeda dengan tokoh bawahan (Keluarga Sastrodarsono). Lantip sebagai bagian masyarakat rendahan mempunyai sifat dan sikap yang bijaksana dalam mengambil keputusan dalam keluarga dan masyarakat. Lantip senantiasa menampilkan kepintarannya dalam melakukan pekerjaan dan berkomunikasi dengan priyayi lainnya. Tokoh Lantip sangat disenangi di keluarga Sastrodarsono yang merupakan keluarga angkatnya. Ketangkasan dalam mengatur rumah tangga priyayi, mampu dikuasai dengan cepat, sedangkan sifat dan sikap keluarga Sastrodarsono sebagai keluarga.

priyayi yang dihormati, terkadang salah dalam menyikapi permasalahan yang terjadi. Perbedaan sifat dan sikap antara tokoh utama dengan tokoh bawahan terlihat tatkala keterlibatan tokoh utama dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam keluarga Sastrodarsono. Perbedaan lainnya dilukiskan dalam beberapa tindakan serta dialog yang dilakukan.

Dalam peranan tokoh cerita yang diteliti ini, terlihat adanya peranan tokoh yang tidak stabil dan cenderung berubah-ubah. Hal ini dipengaruhi adanya latar kehidupan yang berlainan dalam lingkungan masyarakat.

keberadaan Lantip sebagai tokoh utama sangat dipengaruhi oleh latar kehidupan sosial keluarga, maupun latar kehidupan sosial dalam masyarakat, sedangkan keberadaan tokoh bawahannya sangat ditentukan oleh latar kehidupan sosial dalam masyarakat sebagai keluarga priyayi. Latar inilah yang membedakan antara tokoh utama dengan tokoh lainnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa perbedaan status sosial antara Lantip dengan keluarga Sastrodarsono sangat mempengaruhi cerita, sehingga sifat dan sikap Lantip dalam memperbaiki dan mengangkat nama keluarga yang berasal dari desa dijadikan sebagai contoh dari masyarakat priyayi.



Hubungan antara penokohan dengan aspek lain seperti, hubungan penokohan dengan latar dan penokohan dengan alur sangat erat dan saling menunjang dalam mengungkapkan makna keseluruhan.

4.2 Pembahasan

Sebelum penulis membahas keberadaan tokoh utama dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, penulis terlebih dahulu menentukan tokoh utama dalam cerita. Penentuan tokoh utama tersebut berdasarkan beberapa kriteria yang dapat ditempuh, yaitu: 1) intensitas keterlibatan tokoh dalam cerita, 2) jumlah dialog dalam cerita, 3) jumlah pemunculan tiap bahagian, dan 4) jangka waktu penceritaan. Keempat kriteria tersebut dapat menentukan tokoh utama dalam cerita rekaan.

Dari keempat kriteria di atas, maka dalam novel *Para Priyayi* karya Umar kayam sebagai tokoh utama adalah Lantip. Tokoh Lantip lebih banyak digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh sentral dan tokoh Lantiplah yang lebih terlihat dalam setiap peristiwa.

4.2.1 Cara penampilan tokoh utama (Lantip)

Tokoh utama Lantip adalah anak desa. Nama aslinya Wage. Pada usianya tujuh tahun Wage diangkat menjadi anak angkatnya oleh keluarga Sastrodarsono.

Pataranya di Pampihan

Namanya di ganti menjadi Lantip yang artinya cerdas dan tajam otaknya ketika akan di sekolahkan di sekolah desa. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya kok kurang pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. Bagaimana?” (Para Priyayi : 20)

Sebelum Lantip di angkat menjadi anak angkat keluarga Sastrodarsono, Lantip selalu menemani Emboknya sebagai penjual tempe keliling dan selama itu pula Lantip tidak pernah mengetahui latar belakang keberadaan ayah kandung. Hal ini pernah ditanyakan oleh Emboknya maupun orang-orang di desanya, jawaban yang di terima selalu mengatakan bahwa ayahnya pergi merantau mencari uang. Tetapi Lantip secara tidak langsung mendapat gambaran tentang ayah kandungnya pada saat mendapat umpatan yang dilontarkan Sastrodarsono, ayah angkatnya ketika memarahinya. Pengakuan yang diberikan Emboknya dengan umpatan yang dilontarkan oleh Guru Kakung (Sastrodarsono) kepada Lantip dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Embok selalu mengatakan ayah saya pergi jauh untuk mencari duit. Hanya bertahun-tahun kemudian pada waktu saya sudah menjadi bagian dari rumah tangga sastrodarsono, waktu kadang-kadang saya kena bentak embah kakung saya mendapat sedikit bayangan siapa ayah saya itu.” (Para Priyayi :10)

.....
“Bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling...” (Para Priyayi :10)

?
gambaran lohah?

gambaran loh



Pengakuan yang dijelaskan oleh Emboknya dan umpatan yang diberikan oleh Sastrodarsono perihal ayahnya tidak mempengaruhi keberadaan dirinya di kalangan keluarga priyayi. Lantip justru merasakan bahwa dirinya ada di tengah-tengah priyayi, maka dirinya pun harus bersikap selayaknya priyayi. Atas sikap tersebut telah mendorong Lantip untuk dapat memahami semua pekerjaan yang dikerjakannya dengan cepat dan mudah. Ketangkasan Lantip dalam mengatur rumah tangga priyayi terlihat pada kutipan berikut.

“Ndoro guru putri nampak puas dan Lik Paerah cenderung kagum melihat kecepatan saya belajar itu. “Wah wong anak desa sekecil kamu, kok ya cepat belajar mengatur rumah priyayi, lho.” (Para Priyayi :19)

Kecepatan dan ketangkasan Lantip yang terlihat pada kutipan di atas telah membuat keluarga Sastrodarsono merasa puas dan kagum dalam melakukan pekerjaan untuk mengatur rumah tangga priyayi. Hal inilah yang membuat dirinya untuk tidak segan melakukan pekerjaan lain. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“Tidak hanya membatasi mengerjakan membersihkan kamar dan menutup meja makan saja. Saya bahkan masih cukup mempunyai waktu ikut membantu Mbok nem dan Lik paerah di dapur menanak nasi, memecah dan memarut kelapa, menggayang cikalán, potongan kecil dan terakhir dari kelapa yang dikukur, membuat santan, memetik sayur, juga mencuci piring dan cangkir dan kadang-kadang sore-sore ikut menyabit rumput dengan kang Trimo.” (Para Priyayi:19)

Pekerjaan yang dilakukan Lantip pada kutipan di atas, bukanlah pekerjaan kesehari-hariannya. Lantip selalu ingin melakukan yang terbaik bagi keluarga angkatnya, keluarga Sastrodarsono, sehingga semua pekerjaan yang diberikan dengan senang hati diterimanya. Salah satu kelincahan dan kepintarannya serta keahliannya dalam hal memijat membuat Lantip selalu diminta untuk memijat ayah angkatnya. Terlihat pada kutipan berikut.

“Di bidang ini saya berpengalaman waktu harus memijat embak Wedok dan Embok di Wanalawas. Maka tugas itu juga tidak terasa asing. Dan nampaknya kedua Ndoro saya cukup senang dengan pijatan saya. Menurut mereka pijitan saya pas betul, tidak keras tapi cukup terasa.” (Para Priyayi : 19)

Setelah sekian lama Lantip berada ditengah-tengah keluarga Sastrodarsono, dikalangan keluarga priyayi, Lantip hanya memahami dan mengenal lingkungan, adat dan tradisi priyayi. Pada usia hampir tujuh tahun Lantip disekolahkan di sekolah desa. Kondisi fisiknya yang terbilang bongSOR dan terlalu tua untuk mengenyam pendidikan dasar. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Saya langsung diduduki di kelas satu, dideratan bangku belakang karena ternyata badan saya termasuk bongSOR, besar untuk usia saya.” (Para Priyayi :21)

Perihal Lantip sebagai anak angkat Sastrodarsono telah diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Teman-temannya memandangi Lantip dan berbisik-



bisik menceritakan dirinya serta menjajaki kekuatan, dirinya tidak pernah meladeni dan mencoba mengalihkan perhatian. Lantip ingat pesan emboknya agar dirinya tidak mudah emosi dan tidak tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman . Sikap Lantip dalam masalah tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Berapa kali saya kena coba kawan-kawan yang seperti biasanya selalu ingin menjajaki kekuatan anak-anak baru. Tidak pernah saya ladeni. Saya selalu berusaha mengalihkan perhatian mereka ke hal-hal lain.” (Para Priyayi :22)

Peristiwa di atas tidak melunturkan semangat Lantip untuk belajar dan mengenyam pendidikan. Dalam waktu yang relatif singkat untuk mengejar ketertinggalan dalam mengejar pelajaran, Lantip sudah mampu menguasai membaca dan menulis serta menguasai menghitung. Begitupun dalam pergaulan disekolahnya, Lantip menjadi panutan bahkan diangkatnya menjadi pemimpin oleh teman-teman sekelasnya. Pernyataan kepintarannya dalam mengejar ketinggalan pelajarannya terlihat pada kutipan berikut.

“Dalam waktu yang relatif singkat saya sudah dapat membaca dan menulis seperti mereka, dan berhitung pun saya kuasai dengan cepat. Mungkin karena saya senang belajar dan senang bergaul dengan teman-teman, saya segera mereka terima sebagai pemimpin mereka.” (Para Priyayi :22)

Setelah tamat dari sekolah desa, Lantip mulai merasakan peranan keluarga Satrodarsono yang telah membantu dirinya untuk mendapatkan pendidikan, apalagi Lantip bukanlah anak dari kalangan keturunan priyayi yang pada saat

itu untuk mendapatkan pendidikan harus berasal dari keturunan keluarga priyayi. Atas bantuan yang diberikan oleh keluarga Sastrodarsono, timbul dibenak Lantip untuk berusaha membalas budi. Niat balas budi Lantip terlihat pada kutipan berikut.

“Saya sudah merasa bersyukur mendapat kesempatan bersekolah, diongkosi, mendapat tempat berteduh lagi di Setenan. Saya akan merasa lebih bersyukur lagi kalau saya mendapat kesempatan bekerja dengan gaji sekedarnya agar saya dapat membalas budi Embok dan eh, siapa tahu Ngoro Guru Kakung dan Putri.” (Para Priyayi :25)

Sikap, adat dan tradisi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan Lantip selama berada dalam keluarga Sastrodarsono untuk dapat menahan emosi dan selalu tabah telah terciptakan dalam kepribadian Lantip. Hal ini akhirnya teruji ketika lantip harus menerima kabar bahwa Emboknya, orang tua satu-satunya yang telah melahirkan dan menghidupinya dengan menjadi bakul tempe telah meninggal dunia. Tangisan tidak dapat tertahankan. Tahanan emosi dan ketabahan terlihat pada kutipan berikut.

“Saya pun lantas menangis. Tangis saya tidak keras, hanya sedang-sedang saja karena sudah terlatih di rumah Setenan itu untuk selalu menahan emosi.” (Para Priyayi :26)

Sepeninggalan Emboknya telah membuka tabir yang selalu dirahasiakan dan ditutupi oleh Embok dan orang-orang di desanya tentang ayah kandung yang sesungguhnya. Akhirnya semua terungkap dengan terperinci. Ternyata semua



umpatan yang pernah dilontarkan oleh Sastrodarsono saat memarahinya adalah benar. Lantip adalah anak seorang anggota gerombolan perampok yang juga kemenakan jauh dari sastrodarsono serta mempermalukannya saat tinggal dalam lingkungan keluarga priyayi tersebut. Perihal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Jadi, begitu duduk perkaranya, saya ternyata anak jadah, anak haram! Meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan Embok saya. Dan di atas itu semua bapak saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila Ngoro Guru Kakung mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok, kecu” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya.” (Para Priyayi :121)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Lantip adalah anak seorang perampok dan anak dari seorang ayah yang tidak pernah mempertanggungjawabkan kehamilan Emboknya. Rahasia yang selalu dirahasiakan dan ditutupi oleh Emboknya telah mendorong Lantip untuk mengabdikan dirinya pada keluarga Sastrodarsono dan membalas budi atas kebaikan yang pernah diberikan kepada ayahnya dan dirinya. Umpatan yang dilontarkan Sastrodarsono mengenai ayah kandungnya justru sebaliknya disikapi Lantip untuk menjaga etika untuk menutupi aib yang pernah dialami keluarga Sastrodarsonoso dan berupaya untuk mengharumkan serta menjunjung tinggi adat dan tradisi keluarga priyayi. Berikut kutipannya.

“Umpatan yang sekali-kali kau lontarkan, “anak maling, perampok, gerombolan *kecu*”, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono. *Mikul duwur mendhem jero*, menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga....” (Para Priyayi :123)

Sekian lama dengan berbagai masalah yang terjadi pada keluarga Sastrodarsono serta anak-anaknya, posisi Lantip sudah seperti anaknya sendiri. Tidak jarang keberadaannya sangat dibutuhkan untuk menghibur dengan menembang lagu, karena suara Lantip dianggap merdu. Di saat tembang selesai para pendengar bertepuk tangan kagum pada dirinya. Terkadang diri Lantip sangat dibutuhkan ketika ada peristiwa yang menimpa keluarga Sastrodarsono untuk menenangkannya dan mencari penyelesaian. Terlihat pada kutipan berikut.

“Pakde, Bude, Mbak Marie. Yang sudah biarlah sudah. Mas Maridjen sudah memberikan kesanggupannya. Saya kira itu pantas kita pegang. Selanjutnya baiklah kita memusatkan perhatian kita kepada perispan duwe gawe, menikahkan serta merayakan perkawinan Mas Maridjen dan Mbak Marie. Masih banyak sekali yang harus dikerjakan dan waktunya pun sudah mepet sekali. Monggo, Pakde dan Bude.” (Para Priyayi :242)

Setelah berbagai peristiwa telah berhasil diselesaikan oleh Lantip, timbul kembali berbagai permasalahan yang baru. Semua keluarga Sastrodarsono semakin kalut dan bingung terhadap permasalahan yang terjadinya pada putrinya. Lantip yang sudah dianggap keluarga menawarkan diri untuk diberikan

kepercayaan dalam menyelesaikan masalah yang menimpa keluarga tersebut.

Semua ide dan gagasannya selalu diterima. Terlihat pada kutipan berikut.

“Maka tidak ada jalan lain, kecuali saya harus mencoba mencarukan jalan. Saya mengusulkan untuk segera melacak Maridjan ke rumah orang tuanya di Wonosari. Saya akan bertanya secara terus terang kepada mereka semua yang ada di Wonosari, tentang duduk perkara sebenarnya. Saya mengatakan bahwa saya juga belum tahu bagaimana duduk perkara itu. Tetapi, saya mohon kekuasaan penuh kepada Pakde dan Bude untuk mengurus semua.” (Para Priyayi :249)

Keberadaan lantip di kalangan keluarga priyayi Sastrodarsono semakin diakuinya. Pengakuan dari keluarga tersebut terlihat ketika Embah putri meninggal dunia dan dalam keberangkatan jenazah seluruh keluarga Sastrodarsono menunjuk Lantip untuk berpidato mewakili keluarga menjelang pelepasan jenazah. Lantip pun kaget mendengar keputusan tersebut. Lantip dianggap orang yang paling ikhlas, tulus dan tanpa pamrih berbakti kepada keluarga sastrodarsono. Lantip juga dianggap sebagai priyayi yang sesungguhnya lebih daripada priyayi sendiri. mendengar keputusan tersebut Lantip jadi gugup dan panik. Berikut kutipannya.

“Der! Begitu rasanya kepala saya bagai disambar petir. Saya seketika gugup dan panik. Gus Hari mau apa-apaan itu! Gus Hari sedang mulai gila mungkin. Saya menundukkan kepala. Saya anak pungut, anak haram jadah dari seorang bajingan, perusak nama baik keluarga, penghancur remuk nasib Embah Wedok dan Embok saya, diusulkan untuk mewakili keluarga besar Sastrodarsono.” (Para Priyayi :304)



Pada akhir cerita Lantip menerima penyerahan tugas tersebut sebagai wakil keluarga Sastrodarsono dalam pemberangkatan jenazah Embah Putri.

4.2.2 Konflik antara tokoh utama dengan tokoh lainnya

Dalam novel *Para Priyayi* telah terjadi dinamika cerita yang ditandai dengan adanya peristiwa yang terjadi didasarkan atas konflik. Perkembangan cerita akibat konflik yang terjadi baik dengan tokoh maupun dengan tokoh lainnya.

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dengan Lantip sebagai tokoh utama merupakan sentral konflik. Sebagai tokoh utama dan sentral konflik, Lantip banyak terlibat dalam konflik yang terjadi baik dengan dirinya, masyarakatnya, adat dan tradisi lingkungannya maupun dengan tokoh lainnya.

Konflik awal yang terjadi dan dihadapi oleh Lantip dalam novel *Para Priyayi* adalah saat mendapatkan marah. Dalam peristiwa itu Lantip berhadapan dengan ayah angkatnya, Sastrodarsono. Kemarahan Sastrodarsono dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling....”

“Gublok! Disuruh minta uang saja tidak bisa. Dasar anak gento, anak maling cecrekan....” (Para Priyayi :10)

Bagi Lantip, Peristiwa itu sudah sering diterimanya, ketika Sastrodarsono sedang mengalami kekalahan dalam permainan kartu. Lantip tidak bisa lain

selalu sedih dan menundukkan kepala. Lantip menganggap bahwa kemarahan Sastrodarsono akibat kekesalannya tidak mendapatkan uang dari Embah Guru Putri yang ditugaskan padanya.

Dari peristiwa itu pun Lantip beranggapan bahwa Sastrodarsono merupakan salah seorang yang mengetahui perihal ayah kandungnya yang selama ini dirahasiakan oleh Emboknya. Pada Kutipan di bawah ini dipaparkan.

“Hanya bertahun-tahun kemudian pada waktu saya sudah menjadi bagian dari rumah tangga Sastrodarsono, waktu kadang-kadang saya kena bentak Embah Guru Kakung saya mendapat sedikit bayangan siapa ayah saya itu”. (Para Priyayi :10)

Akibat bentakan Sastrodarsono, Lantip mendapatkan gambaran mengenai ayah kandungnya. Hal ini pernah diutarakan kepada Emboknya, tetapi menyangkal dan memotong pembicaraan saat Lantip bertanya lebih banyak perihal ayah kandungnya. Adapun ungkapan tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Bapakmu, Le, pergi jauh. Juauuuh sekali. Dia pergi untuk mengumpulkan banyak uang supaya nanti kita bisa bikin rumah baru, punya sawah yang lebih luas dan subur dan sepi dan kerbau dan lainnya. Kamu pasti senang kalau bapak nanti pulang.” (Para Priyayi: 10-11)

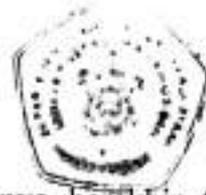
Ungkapan di atas selalu di ceritakan Emboknya pada Lantip mengenai ayah kandungnya. Lantip berhenti bertanya dan menerima saja keterangan

Emboknya walaupun sudah mendapatkan gambaran ayahnya melalui umpatan Sastrodarsono.

Secara mendasar, konflik yang terjadi antara Lantip dengan Sastrodarsono adalah masalah kekalahan Sastrodarsono dalam bermain kartu Cina yang berakibat emosi dan segumpal perasaan yang menimbulkan amarah. Dari segumpal emosi dan amarah tersebut Sastrodarsono tidak sadar mengumpat Lantip dengan kata-kata yang menyinggung perihal keberadaan ayah kandungnya. Pada kutipan berikut dipaparkan.

"Tetapi, kekalahan di meja judi, besar atau kecil, tetap kekalahan. Emosi akan megelegak, frustrasi akan naik di kepala. Segumpal campuran perasaan akan berkumpul menjadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menebus kekalahan dan terutama malu. Dan Embah guru yang penuh humor itu akan seketika menjadi makhluk yang lain sekali". (Para Priyayi :10)

Tahap selanjutnya yang dilakukan Lantip adalah mencari pembenaran mengenai ayah kandungnya yang selama ini hanya diketahui melalui umpatan Sastrodarsono. Rahasia itu akhirnya terkuak setelah Emboknya meninggal dunia. Berdasarkan cerita Pakde Soeto, ayahnya bernama Soenandar, keponakan jauh Sastrodarsono, yang sekarang menjadi ayah angkatnya. Jelas sudah bahwa semua yang pernah dilontarkan Sastrodarsono terhadap dirinya adalah benar. Ayahnya



seorang gerombolan perampok yang sisa hidupnya berakhir tewas terbakar.

Keterkejutan Lantip terlihat pada kutipan berikut.

“Jadi, begitu duduk perkaranya. Saya ternyata anak jadah, anak haram! Meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan Embok saya. Dan di atas itu semua bapak saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila Ngoro Guru Kakung mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok, *kecu*” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya.” (Para Priyayi :121)

Demikian, hasil pembicaraan antara Lantip dengan Pakde Soeto mengenai ayah kandungnya. Setelah rahasia tersebut terkuak, kini Lantip berada di tengah-tengah keluarga yang pernah membesarkan orang tuanya dan sekaligus mempermalukan nama keluarga. Lantip sadar bahwa selama ini makian yang dilontarkan Sastrodarsono, ayah angkatnya, hanyalah merupakan luapan emosi dan kejengkelan yang selama ini terpendam dalam dirinya. Kehadiran Lantip di kalangan keluarga Sastrodarsono ternyata menimbulkan konflik baru, yaitu ketidaksenangan anak-anak paman Noegroho, Marie dan Tommi. Konflik diawali ketika Lantip berusaha membantu memecahkan permasalahan yang terjadi dalam keluarga pamannya. Pada kutipan di bawah ini diungkapkan.

“Saya langsung pula berhadapan dengan sepupu-sepupu yang angkuh dan manja. Memang sejak dulu sikap mereka terhadap saya tidak pernah terlalu hangat dan dekat. Bagi mereka, agaknya, berhadapan dengan saya masih saja berhadapan dengan anak Soenandar yang bikin kesusahan keluarga dan mungkin pula ditambah dengan berhadapan dengan Embok Ngadiyem, bakul tempe dari Wanalawas.” (Para Priyayi :235)

Pada kutipan di atas di jelaskan bahwa hubungan antara Lantip dengan Marie dan Tommi telah terjadi konflik. Marie dan Tommi menganggap kedatangan lantip hanya merepotkan keluarga, padahal kedatangannya untuk menyelesaikan persoalan Marie yang hamil di luar nikah, sehingga keberadaan Lantip sangat dibutuhkan untuk menemui Maridjan guna mempertanggungjawabkannya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

“Bude Sus menjelaskan kepada anak-anaknya kenapa saya dibawa serta dari Wanagalih. Dikatakannya bahwa kehadiran saya, sambil menunggu kedatangan Pakse dari luar negeri, adalah untuk membantu menemui keluarga Maridjan dan mengurus segala sesuatunya.” (Para Priyayi :235)

Penjelasan Bude Sus pada kutipan di atas, dapat menjelaskan konflik yang sedang terjadi antara Lantip dengan Marie dan Tommi. Marie dan Tommi menyadari kesalahpahaman tersebut, sikapnya mulai sedikit tenang setelah mendengar penjelasan. Lantip bertanya pada dirinya sendiri kenapa dirinya membutuhkan waktu yang begitu lama untuk diterima sebagai sepupu mereka, padahal dirinya sudah diangkat menjadi keluarga Sastrodarsono. Sikap Marie dan Tommi terlihat pada kutipan berikut.

“Marie yang semula kaku, karena mungkin sungkan dengan saya, saya lihat mulai bersikap lebih tenang. Juga Tommi yang sejak semula nampak tegang, karena mungkin hanya karena tidak tahu mesti bersikap bagaimana dalam situasi yang seperti itu, kelihatan lebih tenang.” (Para Priyayi :236)

Melihat konflik yang terjadi antara Lantip dengan Marie dan Tommi hanyalah berupa kesalahpahaman dan salah dalam penilaian. Marie dan Tommi menilai bahwa Lantip adalah tetap sebagai anak Soenandar, seorang gerombolan perampok yang pernah mempermalukan keluarganya. Mereka menganggap Lantip terlampau jauh terlibat dalam urusan keluarga Sastrodarsono.

Konflik selanjutnya antara Lantip dengan harimurti. Konflik ini lebih dipermasalahkan pada pandangan pemikiran yang berbeda. Harimurti yang memiliki pandangan ideologi komunisme mencoba mengajak Lantip untuk menggabungkan dirinya pada organisasi PKI (Partai Komunis Indonesia). Tawaran Harimurti itu terlihat pada kutipan berikut.

“Kang, kenapa kau yang lahir di Wanalawas, desa yang miskin begitu, tidak tertarik dengan PKI, setidaknya dengan HSI atau Lekra?” (Para Priyayi :290)

Tawaran pada kutipan di atas ditolaknya. Lantip menganggap bahwa pandangan ideologi tersebut dapat menghancurkan sistem kekuasaan dan melahirkan penguasa yang kejam. ketidakpercayaan lantip terhadap ideologi komunis terlihat pada kutipan berikut.

“Karena saya tidak percaya kepada sistem yang melahirkan dan membesarkan penguasa yang begitu kejam seperti Stalin. Sama dengan tidak percaya saya kepada sistem yang melahirkan Hitler dan Mussolini. Dan sudah tentu, juga tidak percaya dengan sistem yang melahirkan

Amangkurat yang dengan kejamnya membunuh santri-santri. Sistem-sistem itu selalu mengandung bibit-bibit kekerasan yang selalu mengambil korban ribuan orang yang tidak bersalah.” (Para Priyayi :290)

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan Lantip di atas, justru menimbulkan permasalahan yang lebih rumit lagi. Harimurti semakin terus menguji dan mempertanyakan suatu sistem yang dapat mengangkat kehidupan orang kecil. Pada kutipan berikut terlihat.

“Tapi, dapatkah kita bebas dari sistem? tanpa satu sistem bagaimana kita bisa mengangkat kehidupan orang-orang kecil, wong cilik itu, kang.” (Para Priyayi :290)

Konflik perbedaan pandangan bertambah rumit. harimurti merasa belum puas atas penjelasan yang diberikan Lantip. Dengan hati-hati Lantip menjelaskan kepada Harimurti agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penjelasan tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Kalau kita sudah memiliki dasar kepercayaan seperti itu kita mesti bisa mengembangkan sistem yang terbuka yang mampu memberi kesempatan kepada *wong cilik* untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Dan karena kita sudah percaya bahwa rakyat itu bisa berpendapat dan bernalar, maka kita juga akan harus bisa mendengarkan pendapat itu dengan enak tanpa suatu beban.” (Para Priyayi :291)

Penjelasan lantip di atas mengenai sistem kekuasaan telah mampu mengejutkan Harimurti. Lantip telah mengungkapkan dan menggambarkan sistem yang dapat dipercayai rakyat yang akhirnya menciptakan transformasi



damai. akhirnya konflik perbedaan ideologi antara Lantip dengan Harimurti dapat terselesaikan tanpa kekerasan maupun tanpa adanya kesalahpahaman yang berarti.

Dari sini terlihat bahwa novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam menampilkan tiga bentuk konflik utama. Konflik antara Lantip sebagai tokoh utama dengan Sastrodarsono, Marie dan Tommi, serta Harimurti. Konflik antara Lantip dengan Sastrodarsono terjadi pertama kali ketika sastrodarsono yang juga ayah angkatnya meluapkan emosi dan marah terhadap Lantip. Kemarahan tersebut diakibatkan kekalahannya dalam bermain kartu. Sementara Lantip yang ditugaskannya untuk meminta uang dari Embak Guru Putri tidak berhasil di terima. Luapan emosi bercampur kemarahan, sehingga terlonatr kata-kata yang menyinggung perihal ayah kandung Lantip yang selama ini dirahasiakan.

Konflik yang kedua antara Lantip dengan sepupunya, Marie dan Tommi. Konflik tersebut didasari kesalahpahaman dan ketidakmengertian Marie dan Tommi atas kedatangan Lantip. Marie dan Tommi tidak terlalu dekat dengan Lantip. Mereka menganggap Lantip terlampau jauh terlibat dalam permasalahan keluarganya dan mereka memandang Lantip bukan saudaranya sendiri. Lantip dianggap anak desa dari ayah seorang anggota gerombolan perampok yang pernah mempermalukan keluarga priyayi Sastrodarsono, sehingga saat Lantip



ingin membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi pada keluarga Sastrodarsono, Marie dan Tommi selalu berupaya agar Lantip tidak melibatkan diri. namun, konflik ini dapat terselesaikan dan sekaligus dapat dijelaskan dengan tenang berkat kegigihan Lantip menyelesaikan permasalahan.

Konflik yang ketiga merupakan konflik perbedaan pandangan ideologi antara Lantip dengan Harimurti. Harimurti yang sudah terlibat jauh dalam gerakan Lekra dan CGMI yang merupakan organisasi payung Partai Komunis Indonesia (PKI) mencoba mengajak Lantip untuk bergabung diri dalam organisasi tersebut. Hal tersebut ditolaknya oleh Lantip, secara terbuka Lantip dan Harimurti mengungkapkan pandangannya masing-masing. Dari konflik ini akhirnya membuka wawasan dari pandangan yang berbeda.

Tiga konflik inilah yang menjadi tonggak perkembangan cerita dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Akibat konflik tersebut Lantip harus berupaya menyesuaikan diri bahwa dirinya berada di kalangan keluarga priyayi, keluarga terhormat, sedang dirinya berasal dari desa, anak bakul tempe. Lantip pun mencoba selalu ada dalam setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga Sastrodarsono dengan melibatkan diri secara langsung dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan konflik-konflik yang telah diuraikan di atas, terlihat konflik yang terjadi dalam novel *Para Priyayi* merupakan konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lain.

Konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama dapat dikatakan tidak ada. Novel *Para Priyayi* secara keseluruhan tidak menampilkan secara jelas pertentangan bathin yang dialami tokoh utama. Namun demikian ada beberapa sebetulnya persoalan yang dialami tokoh utama dalam benaknya. Pada kutipan berikut ditunjukkan.

“Dan panjenengan Ngoro Guru Kakung *miwah* Putri. Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanalawas, ke dalam Setenan, ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu. Umpatanmu yang sekali-kali kau lontarkan, “anak maling, perampok, gerombolan kecu”, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono. *Mikul duwur mendhem jero*, menjunjung tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga.” (Para Priyayi :123)

Kutipan di atas menampilkan konflik bathin yang terjadi dalam diri Lantip. Kutipan tersebut terdapat pada bagian kisah ketika Lantip mengetahui secara jelas mengenai keberadaan ayah kandungnya melalui penjelasan Pakde Soeto. Lantip semakin memahami dan mengerti persoalan yang pernah terjadi antara keluarganya dengan keluarga angkatnya. Pada kutipan berikut diperlihatkan

pemahaman dan pengertian Lantip terhadap kejadian yang menimpa ayahnya dan yang pernah terjadi pada keluarganya, yaitu.

“Bapak saya dapat memahami segala kelicikan dan kejahatanmu. Saya memahami itu semua sebagai keputusan dan kekonyolan orang yang sejak lahir sudah tidak terlatih berpacu dengan tangkas dan cerdas. Bagaimanapun orang mengutuk dan memberimu julukan “bajingan tengik” saya mengucapkan syukur kepadamu karena saya telah kau hadirkan dalam benih kasih sayang dalam tubuh Embok yang malang itu.” (Para Priyayi :122-123)

Namun, konflik dalam diri Lantip tidak sampai berlarut-larut. akhirnya terungkap juga alasan yang menyebabkan dirinya harus berada di tengah-tengah keluarga priyayi Sastrodarsono yang menjadi ayah angkatnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Sekarang saya juga lebih memahami kenapa Embok saya begitu keras untuk menutup-nutupi rahasia siapa bapak saya. Dia lebih ingin melindungi saya dari aib itu daripada ingin menyembunyikan rasa malunya. Dia ingin saya mempunyai kesan yang baik tentang bapaknya. Dan sekarang juga jelas kenapa Embok saya bersikeras betul saya di bawa ke Setenan dan akhirnya di dorong masuk ke dalam lingkungan keluarga itu. Dia ingin agar saya mempunyai status yang jelas setidaknya ikut mencicipi kemuliaan mereka.” (Para Priyayi :122)

Demikianlah, konflik yang terjadi dalam diri Lantip yang merupakan konflik mendasar yang sangat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan cerita, sehingga konflik yang terjadi memiliki hubungan erat dengan perkembangan cerita lainnya.

Ditinjau dari wujudnya, konflik yang berada dalam novel *Para Priyayi* sangat luar biasa diungkapkan. Konflik tersebut bersifat kausal dan diciptakan secara logis. Sebagian besar konflik yang terjadi dapat terselesaikan dengan jalan lancar dan damai tanpa harus menggunakan kekerasan dan pemaksaan. Penyelesaian konflik selalu dibarengi dengan adanya saling pengertian, pemahaman, dan kesadaran dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

4.3 Peran tokoh utama dalam konflik

Peran tokoh utama dapat dicermati melalui reaksi, refleksi, dan tindakannya dalam menyikapi setiap konflik dan menghadapi segala permasalahannya. Peranan tokoh utama diidentifikasi ke dalam keterlibatannya yang intens dan total untuk menyelesaikan permasalahannya.

Lantip sebagai tokoh utama dan juga sebagai sentral yang berperan dalam perkembangan cerita. Konflik yang dihadapi merupakan bentuk permasalahan yang menuntut penyelesaian yang cermat dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dalam novel *Para Priyayi* terdapat tiga konflik terpenting yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lainnya yang merupakan tonggak perkembangan cerita. Begitupun dengan konflik pada dirinya yang merupakan bagian perengkap dari perkembangan

cerita. Untuk mengetahui peran Lantip sebagai tokoh utama dalam konflik, maka secara menyeluruh terjadinya konflik yang terpenting akan diuraikan kembali.

Konflik pertama yang dialami Lantip adalah konflik yang dialaminya dengan Sastrodarsono, ayah angkatnya. Konflik ini bermula dari kemarahan Sastrodarsono atas tugas yang diberikan kepada Lantip tidak mendapatkan hasil. Sastrodarsono naik pitam dan mengumpat Lantip dengan kata-kata yang menyinggung diri ayah kandungnya yang belum pernah dilihat maupun mendengar jati dirinya secara langsung. Lantip melihat kemarahan Sastrodarsono merupakan kemarahan yang diakibatkan kealahannya pada permainan kartu yang bercampur dengan berbagai perasaan jengkel, dendam, dan selalu ingin membalas kekalahan.

Dalam konflik dan kejadian tersebut, Lantip berperan sebagai seorang anak angkat dari Sastrodarsono dan sebagai tokoh yang hanya bisa sedih sambil menundukkan kepala tanpa mengucapkan kata-kata atau membalasnya untuk tidak memperburuk situasi. Pada kutipan berikut diungkapkan.

“Dan bila datang tembakan mitraliur umpatan seperti itu, saya tidak bisa lain daripada sedih menundukkan kepala.” (Para Priyayi :10)

Pada kutipan di atas memperlihatkan karakter Lantip yang bersedih ketika harus menerima umpatan dari Sastrodarsono dan tidak dimasukkan ke dalam

hatinya. Namun, secara tidak disadari oleh Sastrodarsono umpatan itu justru secara tidak langsung Lantip mendapat gambaran dan bayangan mengenai ayah kandungnya yang selama ditutupi secara rapi oleh Emboknya.

Peristiwa yang dialami Lantip di atas akhirnya dapat diselesaikan tanpa harus menggunakan kekerasan. Lantip tidak terlalu memperdulikan dan melihat bahwa kejadian yang harus diterimanya hanyalah sesaat bila Sastrodarsono sedang kalah main. Walaupun Lantip sering pula diperolok-olok oleh teman-teman bermain di desanya tentang orang tuanya. Pada kutipan berikut terlihat.

“Orang-orang dukuh Wanalawas yang pernah saya tanya juga cuma bilang kalau ayah saya pergi merantau jauh sekali. Anak-anak, teman-teman saya bermain, yang biasanya berolok-olok tentang orang tua saya, tidak pernah berolok-olok tentang orang tua saya. Akhirnya, saya mupus, berhenti bertanya dan menerima saja keterangan Embok.” (Para Priyayi :11)

Dari kutipan di atas terlihat Lantip berhasil membuat teman-temannya untuk tidak memperolok-olok dirinya lagi dengan mempercayai keterangan yang berikan Emboknya. Dari berbagai umpatan yang pernah diterimanya Lantip justru semakin penasaran untuk membuka tabir yang selama ini disembunyikan oleh Emboknya dengan rapi. Pertanyaan yang pernah diajukan Lantip kepada Embok dan orang-orang di desanya, selalu mendapat jawaban yang sama bahwa ayahnya pergi merantau. Dalam keputusan yang terjadi pada diri Lantip, tabir tentang ayahnya terbuka ketika Emboknya meninggal dunia. Diketahui bahwa

ayahnya adalah gerombolan perampok yang menghamili Emboknya dengan tidak dipertanggungjawabkan. Dalam keadaan sedih dan berduka, Lantip menjadi bingung dan memikirkan sebab keputusan yang terjadi pada ayahnya.

Menghadapi kenyataan seperti tersebut di atas, Lantip merasa dirinya berhutang pada keluarga Sastrodarsono yang sekarang menjadi orang tua angkatnya dan keluarga yang pernah menjadi tempat berteduh ayah kandungnya. Keinginan Lantip untuk mengabdikan pada keluarga Sastrodarsono tercermin pada kutipan berikut.

“Dan panjenengan Ngoro Guru Kakung *miwah* Putri. Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke *dalem* Setenan, ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu.” (Para Priyayi :123)

Lantip sangat menghendaki adanya jalinan erat yang pernah diregangkan oleh kelakuan ayahnya dan kembali mengharmoniskan kekerabatan antara Sastrodarsono dengan ayahnya yang juga keponakan jauh dari keluarga priyayi.

Dalam permasalahan ini, Lantip tidak bertindak dan terlalu berbuat banyak. yang hanya dapat dilakukan Lantip adalah mengabdikan dan menyerahkan dirinya pada keluarga Sastrodarsono serta mengembalikan aib yang pernah disandang ayah kandungnya sebagai perampok.

Konflik selanjutnya adalah adanya pertentangan antara Lantip dengan sepupunya, anak Noegroho, Marie dan Tommi. Dalam konflik ini bukanlah merupakan konflik yang harus diselesaikan dengan pertengkaran, namun semata-mata hanya ketidakdekatan hubungan Lantip dengan sepupunya yang berlangsung sejak lama. Ketidakdekatan hubungan Lantip dengan Marie dan Tommi diungkapkan pada kutipan berikut.

“Memang sejak dulu sikap mereka terhadap saya tidak pernah terlalu hangat dan dekat.” (Para Priyayi :235)

Kutipan di atas diungkapkan Lantip ketika dirinya diminta oleh Soemini, ibunya Marie dan Tommi, untuk membantu menyelesaikan persoalan Marie yang dihamili oleh Maridjan untuk mempertemukan kedua keluarga tersebut dan mengurus kebutuhan lainnya yang harus dipersiapkan pada keluarga tersebut.

Pada konflik yang dialami Lantip telah di terimanya sebagai suatu kenyataan yang sudah diperhitungkan. Lantip justru semakin berusaha untuk lebih dekat dan melibatkan langsung dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam rumah tangga sastrodarsono. Peranan tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Saya langsung menenangkan suasana dengan mengambil sikap terbuka mungkin dan menyatakan kesediaannya untuk berbuat apa saja bagi mereka semua.” (Para Priyayi :235)

Sikap yang diambil Lantip dalam menyelesaikan permasalahan seperti yang diungkapkan di atas mampu menenangkan kejadian yang terjadi dalam keluarga priyayi, terutama Mariedan Tommi yang semulanya tegang menjadi agak lebih tenang mendengar sikap yang dilontarkan Lantip.

Begitupun konflik yang terjadi antara Lantip dengan Harimurti. Konflik tersebut disebabkan adanya perbedaan pandangan ideologi yang dianutnya. Harimurti yang memiliki pandangan ideologi ke aliran komunisme, sedangkan Lantip menolak pandangan komunisme. Perdebatan itu terjadi pada saat tertangkapnya Gadis, pacar Harimurti, yang sedang mengandung dari benih Harimurti, atas keterlibatannya dalam organisasi komunis dan keberadaannya yang belum diketahui. Berikut kutipannya.

“Kejadian itu sudah beberapa bulan yang lalu, Gus. Saya baru hari ini mendapat ceriteranya yang lengkap. Tentang Gadis, jangan khawatir, saya pasti akan menemukannya.” (Para Priyayi :290)

Kejadian yang menimpa Gadis, justru tidak membuat jera Harimurti dalam menganut pandangan ideologi komunisme. Padahal akibat ideologi tersebut Harimurti sempat di tahan oleh pemerintah Indonesia. Atas status ayahnya sebagai anggota TNI dan kegigihan Lantip yang berupaya membantu membebaskannya dari penjara.



Konflik antara harimurti dengan Lantip terus berlanjut. Keduanya sama-sama ingin mempertahankan pandangannya masing-masing. Lantip menjelaskan secara panjang lebar dampak yang akan terjadi dari paham yang di anut Harimurti. Penjelasan Lantip cukup berhati-hati agar dapat dipahami Harimurti. Penjelasan Lantip terlihat pada kutipan berikut.

“Ha,ha,ha. Kita ya kita, Gus. Saya, kamu, kawan-kawanmu, kawan-kawanku. Semua. Semua mestia mengusahakan sistem begitu. Sistem yang tidak percaya lagi pada pendapat bahwa untuk mengangkat nasib rakyat harus dibunuhi beratus atau beribu orang.” (Para Priyayi :291)

Penjelasan yang diungkapkan Lantip belum memuaskan pikiran Harimurti, tetapi cukup mengejutkannya. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh Harimurti selalu di jawabnya dengan tegas, sehingga penyelesaiannya tidak mengecewakan orang yang dihadapinya. perihal ketegasan, dan konflik antara Harimurti dengan Lantip terlihat pada kutipan berikut.

“Saya terkejut mendengar ketegasan suaranya. Lantip, kakang saya, yang lemah lembut, sopan, penuh tata krama, dengan sekali tebas membat tiga sistem kekuasaan yang besar.

“Tapi, dapatkah kita bebas dari sistem? Tanpa satu sistem bagaimana kita bisa mengangkat kehidupan orang kecil, wong cilik itu, kang?”

“Sistem selalu diperlukan, Gus. dan wong cilik harus bisa diangkat kehidupannya. Tetapi, sistem yang melahirkan penguasa-penguasa yang kejam dan sewenang-wenang tidak mungkin mengangkat kehidupan orang kecil bagaimanapun sistem dan penguasa mengira bisa begitu.” (Para Priyayi :290)

Demikianlah peran tokoh utama dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi antara dirinya dengan tokoh lainnya. Ketiga konflik dapat diselesaikan atas peranan tokoh utama dengan memberikan jalan pemecahan di setiap permasalahan yang terjadi. Begitupun dengan konflik bathin yang terjadi pada dirinya sendiri yang dipaparkan sebelumnya, konflik itu terjadi saat Lantip baru masuk ke sekolah desa. Saat itu Lantip harus menerima bisikan teman-teman sekelasnya tentang keberadaannya dalam rumah tangga Sastrodarsono. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut Lantip selalu ingat pesan yang diberikan pada Emboknya bahwa dirinya hanyalah anak bakul tempe dari desa dan tidak meladeninya. Pada kutipan berikut terlihat.

“Lagi pula Embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman. Apalagi terus berkelahi, jotosan di sekolah. Tahu dirilah kamu, Le, pesan Embok itu. Kamu itu tetap anak bakul tempe Wanalawas, meski namamu sekarang Lantip dan tinggal di Setenan, lanjut pesan Embok. Yang penting sinau, belajar, sampai pinter, Le. Pesan Embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem yang sangat makan dalam tubuh saya.” (Para Priyayi :22)

Ungkapan di atas itulah modal yang diberikan Emboknya dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang akan terjadi pada dirinya nanti. yang paling utama bagi Lantip adalah mampu mengalihkan perhatian kawan-kawan tentang dirinya. Atas dasar kepercayaan itulah Lantip diangkat menjadi pemimpin di kelasnya.

Setelah persoalan di atas dapat diselesaikan dengan baik tanpa emosional. Timbul konflik bathin lainnya yaitu saat perihal ayahnya diketahui secara langsung dan terperinci dengan panjang lebar bahwa ayahnya adalah Soenandar, seorang anggota perampok yang tewas terbunuh dan seorang keponakan jauh Sastrodarsono yang pernah mempermalukan keluarga priyayi yang sekarang menjadi ayah angkat Lantip. Lantip menjadi serba salah, di satu sisi Lantip diangkat oleh Sastrodarsono dan di satu sisi Lantip menyimpan aib yang pernah dilakukan oleh ayah kandungnya. Mengetahui persoalan tersebut Lantip ingin mengembalikan citra yang pernah dirusak oleh orang tuanya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono. Mikul duwur mendhem jero, menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga...”
(Para Priyayi :123)



Demikian peranan tokoh utama dalam konflik yang terjadi antara dirinya dengan tokoh lainnya dan dirinya sendiri. Konflik yang terjadi pada diri Lantip sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan cerita, karena konflik yang terjadi sangat berhubungan erat dengan keberadaan tokoh utama dalam cerita.

Ditinjau dari wujudnya, konflik yang berada dalam novel *Para Priyayi* sangat luar biasa diungkapkan. Konflik tersebut bersifat kausal dan terlahir secara logis. Sebagian besar konflik yang terjadi dapat terselesaikan dengan damai, penuh pengertian, dan dipahami tanpa kekerasan dan pemaksaan. Penyelesaian konflik selalu dibarengi dengan adanya saling pengertian dan kesadaran dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

4.4. Hubungan Fungsional antara aspek penokohan dengan aspek alur dan latar

Secara struktural, novel terbangun dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan fungsional dan saling berkaitan. Setiap aspek berpengaruh terhadap aspek lain dan membangun cerita.

Salah satu aspek yang menitikberatkan perhatian pada seluk beluk keberadaan tokoh-tokoh cerita adalah aspek penokohan. Perhatiannya diarahkan



pada penampilan gerak, peran, dan watak tokoh-tokoh cerita. Secara struktural, seluk beluk penokohan berhubungan erat dengan aspek-aspek lainnya.

untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan hubungan fungsional antara aspek penokohan dengan aspek yang berpengaruh pada aspek tersebut, yaitu aspek alur dan latar.

4.4.1 Aspek penokohan dengan alur

Aspek penokohan dan aspek alur memiliki hubungan fungsional. Keterkaitan hubungan kedua aspek tersebut terletak pada segi peristiwa, permasalahan, dan konflik. Penokohan menampilkan tokoh cerita yang menggambarkan perannya masing-masing. Peran yang digambarkan telah menciptakan dinamika cerita yang melahirkan peristiwa.

Peristiwa merupakan bagian dari aspek alur. Hal ini disebabkan aspek alur adalah konstruksi yang mengungkapkan sederetan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan yang diakibatkan atau di dalam tokoh-tokoh cerita. Dengan demikian, hubungan antara penokohan dengan alur terdapat pada permasalahan, pembicaraan peristiwa, dan konflik yang lahir akibat aksi dan gerak tokoh-tokoh cerita dalam menggambarkan cerita yang menciptakan peristiwa. Perkembangan watak akan mempengaruhi pula alura.

Dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terdapat beberapa peristiwa yang merupakan perwujudan dari gerak dan lakuan tokoh-tokoh cerita.

Pada kutipan berikut terlihat.

“Saya terheran lagi. Sudah beberapa waktu kami tahu bahwa umur saya enam.”

“Sudah waktunya kamu pergi dari desa yang kecil dan sumpek ini, ngger.”

“Pergi, Mbok? Kita akan pergi?”

“Bukan kita. Kamu sendiri, Le.”

“Tiba-tiba saya jadi takut sekali. Saya membayangkan sesuatu yang tidak menyenangkan akan segera terjadi.”

“Saya harus pergi ke mana, Mbok?”

“Kamu akan nderek, ikut Ngoro Guru di Setenan, Le.” (Para Priyayi :16)

Kutipan di atas melibatkan dua tokoh yang terlibat dalam lahirnya peristiwa. Peristiwa tersebut merupakan awal dari cerita. Rasa takut yang dirasakan dan tidak menyenangkan akan terjadi. Akibat keinginan tokoh Mbok (Ibu tokoh utama) yang akan meninggalkan Lantip untuk ikut Ngoro Guru di Setenan. Mbok menganggap bahwa sudah saatnya Lantip pergi dari desanya yang sudah sumpek dan kecil. Mendengar penjelasan dari Emboknya, Lantip memberikan reaksi, yaitu dengan menangis membayangkan perpisahan dari Emboknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Oh, Ekmbok tetap di sini, di Wanalawas. Eh, kamu jangan nangis dulu, to.”

“Saya memang mulai menangis membayangkan perpisahan kami.”

(Para Priyayi :6)

Secara kronologis, peristiwa terjalin berdasarkan hubungan sebab akibat. Setelah Lantip menjadi anak angkat Ngoro Guru di Setenan, Lantip mulai di sekolahkan. Keberadaannya sebagai anak angkat Ngoro Guru mengakibatkan terjadinya peristiwa pada dirinya dengan teman-teman sekelasnya. Lantip dijajaki kekuatannya dan terkadang teman sekelasnya membisikkan bahwa dirinya adalah budak pembantu Ngoro Guru. Pada kutipan berikut terlihat.

“Anak-anak di dalam kelas, beberapa perempuan, selbihnya laki-laki, pada memandangi saya. Cah anyar, anak baru, kata mereka. Segera saja mereka tahu bahwa saya adalah anak budak pembantu Ngoro Guru. Oh, beture, pembantu Romo Mantri Guru.” (Para Priyayi:22)

Peristiwa di atas merupakan konflik antara Lantip dengan teman sekelasnya. Akibat perlakuan yang terjadi pada Lantip, lalu cerita bergerak turun. Pada kutipan di bawah ini diungkapkan.

“Saya diam saja karena memang demikian adanya. Untuk apa menyangkalnya. Lagi pula Embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman, apalagi berkelahi, jotosan di sekolah.” (Para Priyayi :22)

Pada kutipan tersebut diungkapkan unsur kausalitas lahirnya sebuah peristiwa. Sebab peristiwa adalah ketika Lantip dimasukkan di sekolah dan kawan-kawan sekelasnya mengejeknya sebagai anak budak Ngoro Guru. Akibatnya Lantip harus bersabar menghadapi omongan dan ejekan teman sekelasnya.

Peristiwa berikutnya merupakan peristiwa yang mengejutkan tokoh utama (Lantip). Peristiwa mengejutkan adalah meninggalnya Embok secara tiba-tiba yang diakibatkan keracunan memakan jamur. Lantip tak mampu menahan tangisnya. Kematian Emboknya terlihat pada kutipan berikut.

“Oh, Allah, Le. Embokmu sudah tidak ada. Oh, Allah kasihan benget kamu. Wong pagi masih belum apa-apa, kok siang sudah tidak ada. Juga tumben betul Embokmu itu kok ya pergi cari jamur yo, Le. Eh, ndilalah kersaning Allah, pagi itu dia kurang kerjaan cari jamur. Katanya kangen makan jamur. Yo wis to, Lem yang sabar. Ini semua sudah kersaning Allah.” (Para Priyayi :27)

Lantip hanya terdiam dan tidak mampu berbuat apa-apa. Kematian Emboknya disebabkan jamur yang dimakannya diberitahukan oleh pak Dukuh. Akibat pemberitahuan kematian Emboknya, Lantip lantas menahan luapan tangisnya. Ketabahannya dalam menerima takdir atas kematiannya Emboknya sudah terlatih. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Masya Allah, Embok yang begitu sehat, kuat, kuat, dan tahan segala cuaca dan kerja berat, harus mati karena jamur. Saya lantas menangis. Tangis saya tidak keras, hanya sedan-sedan saja karena sudah terlatih di rumah Setenan itu untuk selalu menahan emosi. Tapi alangkah sakit dada saya menahan tangis yang tidak lepas”. (Para Priyayi :26)

Pada kutipan di atas diungkapkan rasa sakit yang mendalam ketika harus menerima kematian Emboknya dengan menahan tangis. Ketabahannya yang dilatih dalam lingkungan keluarga priyayi sejak berada di Setenan, tetapi



ketabahan itu akhirnya tidak dapat ditahan, Lantip menangis keras-keras sambil menjerit memanggil Emboknya yang sudah meninggal.

Dari peristiwa kematian Emboknya, akhirnya Lantip mencoba ingin mengetahui perihal ayahnya kandungnya yang selama ini dirahasiakan oleh Emboknya dan orang-orang dikampungnya. Melalui Pakde Soeto akhirnya semua mengenai ayahnya terungkap. Ayahnya yang bernama Soenandar adalah seorang gerombolan perampok yang akhirnya tewas hangus terbakar. Akibat penjelasan Pakde Soeto, lalu cerita bergerak naik. Pada kutipan di bawah ini diungkapkan.

akhirnya semua mengenai ayahnya terungkap. Ayahnya yang bernama Soenandar adalah seorang anggota gerombolan perampok yang akhirnya tewas hangus terbakar. Akibat penjelasan Pak Soeto, lalu cerita bergerak naik. Pada kutipan di bawah ini diungkapkan.

“Jadi, begitu duduk perkaranya. Saya ternyata anak jadah, anak haram! Meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan Embok saya dan di atas itu semua bapak saya adalah semua bapak saya asaya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila Ndro Guru Kakung mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok kecu” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya.” (Para Priyayi :121)

Berdasarkan penjelasan Pakde Soeto, Lantip baru mulai paham dan mengetahui bahwa selama ini umpatan yang dilontarkan Ndro Guru Kakung pada dirinya adalah benar. Ternyata ayahnya bukan hanya seorang perampok,

ternyata ayah kandungnya sendiri orang yang tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatan atas kehamilan Emboknya dan meninggalkan begitu saja.

Pada peristiwa itulah terjadilah konflik yang terjadi pada diri Lantip dengan dirinya dan keluarga angkatnya Sastrodarsono. Semenjak itulah Lantip mulai perlahan-lahan mencoba membalas budi semua kebaikan pada keluarganya yang pernah diterimanya dari keluarga tersebut. Tak jarang berbagai peristiwa yang terjadi pada keluarga Sastrodarsono, Lantip mencoba untuk membantu menyelesaikannya.

Peristiwa berikut menimpa Sastrodarsono. Peristiwa ini berawal ketika kedatangan tamu Dai Nippong yang berpakaian tentara ke rumahnya yang ternyata adalah Tuan Sato dari kantor pemerintahan daerah yang akan menanyakan tentang sekolah Karangdampol. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Ngoro Guru Kakung kelihatan gugup. Menir Soetardjo menenangkan beliau dengan mengatakan bahwa tuan Nippong itu adalah Tuan Sato dari kantor pemerintahan daerah. Beliau ingin bertanya tentang sekolah Karangdampol, jelas menir Soetardjo.” (Para Priyayi :128)

Pada kutipan di atas kegugupan Ngoro Kakung (Sastrodarsono) atas kedatangan Tuan Sato dengan Soetardjo yang secara tiba-tiba. Kedatangan Dai

Nippong bersama Soetardjo justru membuat peristiwa baru dalam keluarga Sastrodarsono. Peristiwa tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Tiba-tiba saya melihat muka Tuan Sato itu beringas dan kulitnya yang kuning keputihan itu menjadi merah.”

“Darusono, warui desu ne, Jerek!Busuk!”

“Semua lantas diam ketakutan.”

“Ngoro Guru Kakung kelihatan hilang akal. Dengan gagap beliau bertanya setengah minta tolong menir Soetardjo.”

“Aduh, Kamas. Tuan Sato ini marah karena dapat laporan Kamas tidak mau ikut upacara membungkuk ke arah utara.” (Para Priyayi :128)

Peristiwa tersebut di atas terlihat rasa ketakutan Sastrodarsono atas kemarahan Tuan Satio atas tidak ikutnya Sastrodarsono untuk upacara membungkuk ke arah utara. Peristiwa ini akhirnya terus berkembang dan akibatnya Sastrodarsono harus tetap membungkuk dihadapannya. Tetapi bungkukan Sastrodarsono tidak memuaskan Tuan Sato. Secara tiba-tiba Tuan Sato menempeleng Sastrodarsono. Peristiwa tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Dengan susah payah dan kaku Ngoro Guru Kakung mencoba membungkukkan badannya. Tuan Sato kelihatan tidak puas dengan bungkukan Ngoro Guru Kakung. Tiba-tiba dengan secepat kilat, tanpa nyana, tangan Tuan Sato melayang menempeleng kepala Ngoro Guru Kakung. Plak!Plak! Ngoro Kakung gelayoran tubuhnya. Dengan cepat saya tangkap dengan menir Soetardjo terus kami dudukkan di kursi goyang.” (Para Priyayi :129)



Pemukulan secara tiba-tiba yang dilakukan Tuan Sato, tepat dikepalanya Sastrodarsono membuat beliau menangis seperti anak kecil. Sambil mengumpat kepada Tuan Sato yang saat itu langsung pergi. Sastrodarsono menangis terisak-isak. Mukanya kelihatan tersinggung atas perlakuan Tuan Sato terhadap kepalanya. Pada Kutipan berikut.

“Sehabis mengumpat begitu Tuan Sato pergi dengan diiringi yang lainnya. Sesudah sepi ruangan depan itu barulah ketegangan itu terasa mereda. Tetapi, justru waktu itu saya lihat muka Ndro Guru Kakung pucat pasi, nglokro, lesu. Air matanya berlelehan keluar. Beliau menangis seperti anak kecil.” (Para Priyayi :129)

.....

“Saya cepat tanggap. Ndro Guru Kakung pelan-pelan saya bantu berdiri dan pelan-pelan pula saya tuntun bersama Ndro Guru Putri masuk ke ruang dalam. Sambil berjalan paklan itu tidak hentinya beliau mengumpat.”

“Kepala!Kepala! Nippong kurang ajar. Kepala dipukul. Kepala.” (Para Priyayi :130)

Peristiwa perlakuan itu akhirnya reda ketika kedatangan anak-anaknya yang merupakan obat mujarab tatkala mengalami kesulitan ataupun permasalahan yang menimpa pada dirinya.

Setelah peristiwa penempelengan oleh Dai Nippong berlalu, timbul lagi peristiwa yang hampir sama, yaitu pada saat meletusnya pemberontakan PKI. PKI sedang mengadakan pembersihan terhadap orang-orang yang menentanginya. Pak Martokebo yang sebelumnya adalah penjaga kerbau tetangga Sastrodarsono ternyata adalah salah seorang tokoh PKI. Dengan mengayunkan kelewangnya,

Pak Martokebo membentak-bentak orang-orang pensiunan yang sudah ubanan.

Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Pak Martokebo, blantik kerbau tetangga orang tuan saya juga sudah tua itu, ternyata adalah seorang tokoh PKI yang ikut memimpin pembersihan di Wanagalih itu. Orang itu dengan diiringi pasukan PKI mengiringi orang-orang rupanya sudah diincar ke rumah orang tua saya. Mereka adalah Pak Kaji Mansur, Romo pensiunan Seten Sunoko, Romo Pensiunan Jeka, dan beberapa orang penghuni jalan Setenan lainnya. Dengan mengobat-abitkan kelewang Pak Martokebo membentak-bentak orang-orang yang sudah ubanan itu. Bapak saya, agaknya menganggap kejadian lucu, tertawa melihat Martokebo dengan kelewangnya itu. Dengan mata melotot Martokebo menaruh kelewang itu di dada bapak saya. Dan Martokebo yang biasanya berbahasa Kromo terhadap bapak beralih bahasa ngoko.” (Para Priyayi :194)

Mendapat perlakuan secara tiba-tiba dari Martokebo yang menaruh ujung kelewangnya di dadanya, Sastrodarsono kaget bukan kepalang dan diam. Keringat dinginnya mengucur di seluruh badan. Wajah Martokebo seperti kesurupan. Semua yang hadir ketakutan melihat tindakan Martokebo yang berubah menjadi beringas. Hal ini tidak pernah di duga oleh Sastrodarsono atas perubahan yang terjadi pada Martokebo.

Namun, keadaan yang memanas itu mampu ditenangkan oleh Ngoro Guru Putri yang memberanikan diri mendekati Martokebo dengan bahasa kromo untuk menahan emosinya. Atas sapaan Ngoro Putri, Martokebo menjadi tenang dan

kemudian duduk di kursi sambil tetap menghunus kelewangnya. Pada kutipan berikut terlihat.

“Ajaib sekali. Pak Martokebo, mungkin tidak mengira akan sikap ibu saya, jadi tenang dan malah kemudian duduk di kursi. Tetapi kelewang itu masih tetap terhunus di tangannya.” (Para Priyayi :195)

Pemberontakan yang dilakukan Martokebo akhirnya berhasil ditumpas oleh pasukan Siliwangi. Akhirnya Martokebo harus mati ditembak oleh regu penembak. Lantip melihat tubuh Martokebo rebah dan menggelepar di tanah.

Pada bagian cerita selanjutnya, terdapat peristiwa yang mengungkapkan konflik. Kejadian berawal ketika Marie mengakui bahwa dirinya kemungkinan hamil di depan ibunya. Kehamilan di luar nikah yang dilakukan oleh Maridjan telah mengjutkan keluarga. Ibunya melihat wajah Marie tampak ketakutan dan akhirnya menitikkan air mata. Pernyataan Marie terlihat pada kutipan berikut.

“Marie kemudian membalikkan tubuhnya, mukanya menghadap muka saya yang menatap langit-langit. Saya terkejut. Muka Marie kelihatan kusut, bahwa matanya kelihatan hitam kelelahan. Kemudian air matanya mulai menitik, Marie yang badung menangis?”

“Ma, saya sedang susah nih.”

“Saya diam memperhatikan amuka anak saya.”

“Ma, saya,saya...mungkin hamil.”

“Hah?” (Para Priyayi :228)

Pengakuan Marie yang dilontarkan kepada ibunya, Soemini, telah mengejutkannya. Soemini tidak bisa meneruskan pertanyaan tentang kejadian

tersebut dan tidak mampu lagi membendung rasa bingung di balik wajahnya.

Pada kutipan berikut terlihat keterkejutan Soemini terhadap anaknya yang sedang kebingungan.

“Saya tidak dapat meneruskan kalimat saya. Tiba-tiba saya merasa ada tembok beton berdiri di depan saya sehingga tidak kuasa lagi untuk meneruskan pertanyaan. Juga karena saya melihat muka anak saya itu tampak begitu bingung. Maka kami kemudian berpelukan sambil menangis.” (Para Priyayi :228)

Soemini tidak mampu lagi membendung rasa sedih dan tidak kuasa lagi menahan tangisannya. Kutipan di atas terlihat ketidakkuasaan Soemini dengan kejadian yang menimpa anaknya. Permasalahan ini akhirnya akan dirundingkan kepada keluarga. Pada kutipan berikut terlihat.

“Susu berhenti vercerita dan dia pun lantas menangis. Saya melihat kepada bapake Tole. Saya lihat dia duduk dikursinya terkesima. Mukanya menghadap ke jalan, tetapi saya tahu dia tidak melihat apapun yang lewat jalan mungkin dia masih terkecam oleh cerita Sus, mungkin pula merasa kerasnya suatu pukulan yang tidak terkira datangnya itu. Bagi orang seperti bapake tole yang menjadi sesepuh, pusat segalanya dalam keluarga besar kami, berita yang disampaikan Sus tentang cucunya itu pasti merupakan peristiwa yang cukup dahsyat. Peristiwa yang erat berurusan dengan kehormatan keluarga besar.” (Para Priyayi :228)

Pada kutipan di atas, nampak rasa sedih dan keterkejutan Sastrodarsono yang menimpa cucunya, Marie. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sangat memalukan keluarga besar priyayi, karena menyangkut kehormatan. Rasa kebingungan Sastrodarsono setelah mendengar penjelasan Soemini telah

membuat dirinya terkesima dan tidak mampu berbicara apa-apa, pikirannya menerawang jauh ke jalan dengan hampa.

Setelah mengetahui semua permasalahan yang terjadi terhadap Marie, Sastrodarsono kemudian menanggapi persoalan yang disodorkan kepadanya.

Pada kutipan berikut terlihat.

“Kalau begitu kau cepat panggil pulang suamimu. Kemudian urus cepat pula urusannya dengan Maridjan. Ini penting, Ndok. Tapi, sekali lagi, Maridjan mau toh mengawini anakmu?”

“Ya, katanya begitu.”

“Lho, kok katanya begitu. Kau harus cepat dapat kepastian. Ini menyangkut nama kita. Ndok. Nama kita.” (Para Priyayi :229)

Mendengar pendapat Sastrodarsono yang mempertanyakan kesiapan Maridjan untuk menikahkan Marie yang belum menentu membuat gusar keadaan. Tanggapan selanjutnya keluar dari Ngoro Guru Putri yang berusaha menenangkan, terdapat pada kutipan berikut.

“Wis to, Sus. Untuk sementara sebaiknya kita semua tenang dulu. Jangan kesusu kita khawatir tentang kejadian Maridjan. Pendapat bapak benar untuk memanggil secepatnya suamimu. Sekarang kau istirahat dulu di sini.” (Para Priyayi :229)

Betapa kasihannya Soemini kepada Ngoro Guru Kakung dan Guru Putri yang ikut memikirkan Marie. Kedua orang tua yang jujur dan tulus dalam melihat kehidupan serta masih harus memikirkan persoalan-persoalan dalam keluarga. Kekhawatiran keluarga hanyalah terletak pada kehormatan keluarga

dan kebesaran nama Noegroho, ayah Marie, sebagai pensiunan tentara dan direktur perusahaan negara.

Pada hari berikutnya, persoalan Marie akhirnya harus diselesaikan secepatnya dengan bantuan Lantip yang selalu dapat diandalkan di dalam keluarga. Kepercayaan yang diberikan Lantip untuk menyelesaikan persoalan tersebut ternyata justru menimbulkan persoalan baru dengan anak-anak Soemini yang menganggap Lantip tidak berhak mencapuri urusan keluarga, karena Lantip masih dipandang sebagai anak seorang perampok. Pada kutipan berikut terlihat.

"Di Jakarta, di rumah Pakde Noegroho, saya langsung bertemu dengan Marie dan Tommi. Saya langsung pula berhadapan dengan sepupu-sepupu yang angkuh dan manja. Memang sejak dulu sikap mereka terhadap saya tidak pernah terlalu hangat mendekat. Bagi mereka agaknya, berhadapan dengan saya masih saja berhadapan dengan anak Soenandar yang bikin kesusahan keluarga dan mungkin pula ditambah dengan berhadapan dengan anak Embok Ngadiyem, bakul tempe dari Wanalawas. Bagi mereka mungkin masih saja sulit untuk menerima saya sebagai sepupu mereka. Saya tidak terlalu memikirkan itu dalam-dalam. Saya terima itu sebagai suatu kenyataan yang sejak semula saya diambil anak oleh bapak Hardojo, sudah saya perhitungkan." (Para Priyayi :235)

Pada kutipan di atas, dijelaskan pertentangan antara Lantip dengan Marie dan Tommi, sepeupunya. Marie dan Tommi beranggapan Lantip selalu ikut campur dalam urusan keluarga, dan mereka masih menganggap bahwa Lantip adalah anak seorang perampok dan seorang bakul tempe. Bagi Lantip hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa terjadi sebagai kenyataan. Permasalahan

tersebut justru membuat Lantip untuk terus dekat dan coba membantu segala permasalahan yang terjadi dalam keluarga angkatnya.

Hubungan antara Lantip dengan Marie dan Tommi yang tidak dekat diketahui oleh Soemini, ibunya. Ibunya menjelaskan bahwa kedatangan Lantip ke rumahnya adalah untuk membantu menyelesaikan persoalan Marie yang sedang mengandung di luar nikah dan menunggu kedatangan Pakde Noegroho dari luar negeri oleh Maridjan dan menunggu kedatangan Pakde Noegroho dari luar negeri untuk menemui keluarga Maridjan serta mengurus segala sesuatunya. Mendengar penjelasan tersebut, Marie dan Tommi terlihat lebih tenang dan nampak tidak terlalu tegang.

Persoalan yang menimpa Marie, akhirnya dapat terselesaikan. Lantip langsung bertemu langsung dengan Maridjan untuk mempersiapkan pernikahannya dengan Marie. Begitupun Marie yang sudah siap untuk menikah bersama Maridjan. Kesiapan Maridjan dan Marie terlihat pada kutipan berikut.

"Inggih, Bu. Saya siap untuk menikah dengan Marie."

"Wah, plong rasa hati saya. Ternyata Maridjan anak yang pintar jatuh juga. Saya lihat Bude Sus merasa Senang ternyata dari senyumnya itu. Sedang Marie nampak kudu tersenyum. Mungkin membayangkan kebiasaan calon suaminya yang badung kekanak-kanakan." (Para Priyayi :238)

Peristiwa di atas akhirnya dapat diselesaikan tanpa harus saling menyakitkan. Keduanya sama-sama siap untuk menjalankan kehidupan baru. Mendengar kesiapan Maridjan, Pakde Noegroho tersenyum melihat putrinya yang akan segera menikah.

Pada peristiwa selanjutnya merupakan peristiwa yang menimbulkan perasaan sedih dan sekaligus peristiwa yang mengakhiri cerita. Peristiwa tersebut adalah meninggalnya Sastrodarsono, Ngoro Guru Kakung, orang tua yang menciptakan keluarga priyayi yang selalu berada di sisi anak-anaknya yang sedang mendapatkan kesulitan. Kedekatannya dengan anak-anaknya dibuktikan kembali ketika saat-saat menjelang kematiannya, Sastrodarsono menghembuskan nafasnya tatkala seluruh anak dan cucunya berdatangan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Keluarga demi keluarga pada kedatangan pada hari-hari berikutnya. Bahkan Halimah ikut datang bersama Bapak dan Ibu. Tepat pada waktu keluarga terakhir datang, yaitu Mbak Marie dan Mas Maridjan, Embah Kakung meninggal, seda, seakan-akan Embah Kakung itu menunggu lengkapnya kehadiran anak dan cucunya, sebelum akhirnya beliau naik ke alam baka. Tidak seorang pun dari kami menangis. Semua sudah pada tahu bahwa inilah saatnya Embah Kakung menyusul Embah Putri. Namun, terasa juga keharuan yang mencekam di kamar Embah Kakung." (Para Priyayi : 303)

Menjelang keberangkatan jenasahnya, seluruh keluarga bermusyawarah untuk mencari orang yang berhak mewakili keluarga besar untuk menyampaikan



pidato selamat jalan. Dalam keluarga, Pakde Noegroho adalah putra tertua yang sekaligus menggantikan kedudukan Sastrodarsono sebagai kepala keluarga. Harimurti yang ditunjuk untuk mewakili keluarga menolaknya, justru menyarankan Lantiplah orang yang tepat mewakili keluarga. Terlihat pada kutipan berikut.

"Pakde, Paklik, Bude, Bulik, kakak-kakak, adik-adik, dan semua keponakan. Saya tidak sanggup melaksanakan tugas ini. Maafkanlah. Saya merasa bukan orangnya yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini. Saya adalah anggota keluarga yang sudah membawa kesusahan dan kesulitan besar kepada keluarga besar ini. Saya sekarang sedang mencoba belajar memahami kembali makna suatu keluarga besar. Berarti saya sedang belajar dari permulaan lagi. Karena itu, saya tidak pantas melakukan ini. Namun begitu, saya mempunyai calon lain. Calon yang lebih pantas dan paling besar jasanya buat keluarga besar kita. Dialah orang yang paling ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih berbakti kepada kita semua. Dialah priyayi yang sesungguhnya lebih daripada kita semua. Dia adalah kakang Lantip." (Para Priyayi: 304)

Lantip dianggap orang yang paling berjasa, tanpa pamrih, tulus, dan berbakti dalam menjaga nama baik keluarga Sastrodarsono. Mendengar usulan Harimurti tersebut Lantip bagaikan disambar petir dan seketika dirinya gugup dan panik sambil menundukkan kepala. Lantip tidak menyangka atas usulan tersebut, karena dia adalah anak pungut, anak haram jadah dari seorang perampok, perusak nama baik keluarga, telah diusulkan mewakili keluarga besar Sastrodarsono.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa semua peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang telah terjadi dalam keluarga Sastrodarsono merupakan tonggak perkembangan alur cerita. Perkembangan yang terjadi dalam menciptakan peristiwa merupakan atas dasar gerak dan lakuan para tokoh cerita. Di sinilah terlihat hubungan timbal balik antara aspek penokohan dengan aspek alur. Dari hubungan aspek tersebut telah terungkap pula ide dan gagasan pengarang yang diungkapkan lewat pandangan dan tanggapan dari tokoh-tokoh cerita yang terlihat dalam konflik.

4.4.2 Aspek Penokohan dengan Latar

Tempat berlangsungnya peristiwa dan aksi tokoh-tokoh yang terikat dalam suatu satuan waktu disebut latar. Antara latar dan penokohan terdapat hubungan keterkaitan secara fungsional. Tokoh-tokoh yang menjalankan gerak dan lakuan di dalam suatu ruang dan tempat yang terjadi pada waktu tertentu. Dengan pemahaman lain, latar telah dianggap sebagai wadah dalam merealisasikan peran bagi pelaku cerita.

Hubungan latar dengan penokohan tidak hanya sebatas tempat dan ruang waktu tertentu sebagai berlangsungnya sebuah cerita. Namun, juga merupakan lingkungan sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Hal ini biasa disebut sebagai latar sosial, sedangkan tempat berlangsungnya disebut latar fisik.

Di awal cerita telah diungkapkan latar sosial dan latar fisik yang dapat mengubah watak tokoh cerita. Novel Para Priyayi menampilkan jalinan cerita yang berlatar sebuah ibukota kabupaten. Suasana kota yang tampak kecil dengan usianya yang tua. Pada kutipan berikut diungkapkan.

"Meskipun kota itu suatu ibukota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Tentu, pohon-pohon asam yang besardan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu, yang itu, yang saya kenal dengan sangat akrab pada masa kecil saya, telah tidak ada lagi dan diganti dengan pohon akasia yang nampak lebih ramping. Tentu, pasar di pusat kota itu telah digincu dengan sederetan kios-kios yang melingkari pasar itu sehingga dari luar nampak seperti pusat pertokoan kecil gaya baru. Tetapi di balik kios dan toko itu, di pasar, orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir di situ dan yang saya kenal dengan akrab juga sejak masa kecil saya." (Para Priyayi:1)

Kutipan di atas mengungkapkan sebuah latar fisik atau latar tempat dan latar sosial. Corak latar fisik dan sosial yang ditampilkan adalah sebuah ibukota kabupaten. Penduduk yang digambarkan bermata pencarian sebagai pedagang.

Ibukota kabupaten tersebut bernama Wanagalih. Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Wanagalih adalah sebuah ibukota kabupaten yang kehadirannya pada pertengahan abad ke 19 merupakan kota kecil. Dengan agak terperinci pula, kutipan di atas menggambarkan pula situasi dan suasana daerah Wanagalih yang pada usianya yang tua ternyata tidak mampu memberinya

kesempatan untuk berkembang. Digambarkannya tentang pohon-pohon asam yang rindang yang berderetan disepanjang jalan yang membelah kota. Kini berganti menjadi pohon akasia yang menjadikan kota tersebut lebih ramping.

Begitupun pada latar sosial yang digambarkan pada kutipan di atas, Wanagalih yang telah menjadi pusat kota yang berdiri kios-kios yang melingkari pasar yang nampak seperti pusat pertokoan.

Begitu pula dengan Wanalawas yang merupakan sebuah desa yang merupakan cikal bakal Wanagalih yang jaraknya hanya beberapa kilo. Desa Wanalawas adalah desa yang melahirkan tokoh utama, Lantip. Pada kutipan berikut diungkapkan.

"Sebelumnya saya tinggal bersama embok saya di desa Wanalawas yang hanya beberapa kilometer dari kota Wanagalih. Menurut ceritera, Desa Wanalawas itu adalah desa cikal bakal, desa asal, Wanagalih. Wanagalih waktu Mataram melihat bahwa kawasan yang sekarang menjadi kota Wanagalih adalah satu daerahnya yang strategis karena dekat dengan tempuran kali, Madiun diperintahkan oleh Mataram untuk mengembangkan kawasan itu menjadi kawasan yang ramai. Maka bedol desa diperintahkan untuk mengisi kawasan yang kemudian dinamakan Wanagalih di mana Desa Wanalawas adalah salah satu desa yang dijebol menjadi bagian Wanagalih." (Para Priyayi : 9)

Kutipan di atas menggambarkan asal atau cikal bakal adanya Wanagalih yang merupakan hasil dari pemindahan penduduk dari Wanalawas. Suatu daerah yang strategi yang berdekatan dengan tempuran kali.

Mencermati keadaan fisik Wanalawas yang berdekatan dengan kali, maka bertani adalah salah satu mata pencaharian penduduk. Selain bertani penduduk tersebut dikenal dengan pembuat tempe yang terkenal di seluruh Jawa Timur. Pada kutipan berikut terlihat.

"Menurut embok saya, mereka adalah orang-orang desa yang bertani padi, palawija dan sedikit tembakau. Sawahnya tidak seberapa besar hanya satu atau dua bau saja." (Para Priyayi : 9)

.....
"Tempe embok seperti yang saya ingat, memang istimewa enak. Padat dan gempil serta gurih karena kedeleinya memang banyak dan rupanya juga terpilih. Desa-desa di sekitar Wanagalih memang terkenal akan tempennya yang enak. Hingga sekarang pun tempe Wanagalih memang terkenal di seluruh Jawa Timur." (Para Priyayi : 9)

Pada kutipan di atas, terlihat jelas pengaruh latar fisik pertanian dan pembuat tempe yang telah membentuk watak tokoh utama dalam cerita serta tokoh-tokoh lainnya. Dari gambaran di atas, terlihat mata pencaharian Lantip dengan emboknya yang merupakan penjual tempe di desanya.

Latar belakang fisik dalam novel Para Priyayi menampilkan kabupaten Wanagalih dengan suasana kota yang ramai para penjual dan menampilkan suasana Wanalawas yang kehidupannya sebagai petani juga sebagai penjual tempe. Maka latar sosial, atau adanya tingkatan dalam masyarakat. Akibat perbedaan tersebut mempengaruhi kutipan terlihat.

"Untuk seorang anak desa yang berumur enam tahun, anak bakul tempe lahi, keberanian apa yang bisa ia kerahkan untuk dapat mendongak melihat ke atas menatap muka priyayi-priyayi itu."

.....

"Juga bila diingat bahwa rumah Setenan itu rumah seorang priyayi, seorang mantri guru sekolah desa. Pada zaman itu kedudukan seorang mantri guru sekolah desa adalah kedudukan yang cukup tinggi dimata masyarakat seperti masyarakat Wanagalih. Mantri guru sudah jelas didudukkan masyarakat dan pemerintah sebagai priyayi. (Para Priyayi : 14)

Pada kutipan di atas diungkapkan bahwa Tokoh Utama Lantip adalah anak desa seorang penjual tempe dan menggambarkan pula kedudukan seorang priyayi di dalam masyarakat sebagai orang terhormat. Dari perbedaan yang dijelaskan di atas sangat mempengaruhi watak Lantip. Priyayi bagi Lantip adalah Ngoro dan dirinya adalah anak desa yang tingkatannya jauh di bawah mereka.

Pengangkatan Lantip sebagai anak oleh Sastrodarsono, yang merupakan salah satu priyayi di desanya, telah mengubah watak Lantip yang berasal dari desa untuk menyesuaikan diri berada di tengah-tengah keluarga priyayi. Berbagai pekerjaan dari mengatur rumah tangga priyayi sampai tingkah laku serta pola kehidupannya harus dapat disesuaikan. Watak Lantip semakin tampak digambarkan pada kutipan berikut.

"Dan panjenengan Ngoro Guru Kakung Miwah Putri. Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke dalem Setenan, ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada



seluruh keluargamu. Umpatanmu yang sesekali yang kau lontarkan, anak maling, perampok, gerombolan kecu, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono." (Para Priyayi : 123)

Pada kutipan di atas diungkapkan bahwa watak Lantip yang merupakan anak desa berubah menjadi seorang anak yang mengabdikan dirinya pada keluarga Sastrodarsono, keluarga yang mengangkatnya menjadi anak dan keluarga yang membawa dirinya ke dalam kalangan priyayi. Janji yang diucapkan Lantip ketika diketahui bahwa ayahnya adalah anak seorang perampok semakin kuat untuk ditepati.

Kondisi yang demikian akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa penghormatannya yang tinggi atas perlakuan dan kepercayaan yang diberikan Sastrodarsono kepadanya. Lantip dituntut untuk berbuat yang terbaik dan selalu mampu mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam keluarga Sastrodarsono. Watak inilah yang terus ditanam dalam dirinya.

Dari uraian di atas tersebut terlihat hubungan timbal balik antara latar dengan aspek penokohan. Tokoh-tokoh cerita dalam melakukan lakuan, aksi pada suatu tempat, daerah ataupun ruang dalam suatu satuan waktu. Dapat terlihat bahwa watak tokoh cerita dibentuk oleh kondisi alam kehidupan yang

berasal dari desa serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berbeda antara orang desa dengan priyayi.

Demikianlah dari pembahasan novel Para Priyayi karya Umar Kayam melalui analisis tokoh utama, tokoh yang sentral dalam cerita. Keberadaan Lantip sangat dominan dibandingkan dengan tokoh cerita lainnya, hal ini dapat terlihat dari intensitas permunculan, waktu penceritaan, dan keterlibatannya dalam konflik (alur).

Konflik-konflik yang muncul merupakan konflik yang melibatkan dirinya. Beberapa konflik lainnya ditimbulkan oleh tokoh lainnya seperti Sastrodarsono yang sering memaki dan mengumpat diri Lantip sebagai anak seorang gerombolan perampok. Konflik lainnya merebak akibat kesalahpahaman tokoh-tokoh cerita terhadap Lantip dalam menanggapi berbagai persoalan. Akibat kesalahpahaman ini timbullah konflik yang terjadi dalam diri Lantip, diri Lantip sebagai anak desa dan dirinya sebagai anak angkat Sastrodarsono.

Hubungan antara tokoh dan konflik yang digambarkan memperlihatkan dominan peran Lantip dalam cerita. Watak dan sikap lebih tergambar jelas dalam lakuan pada dirinya. Pikiran, ide, dan gagasannya memenuhi setiap bagian cerita. Bahwa Lantip adalah anak desa penjual tempe yang juga seorang ayah perampok

telah mampu membawa situasi lingkungan sosial yang rendah ke lingkungan sosial yang tinggi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka terungkap bahwa tokoh utama novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam adalah Lantip. Penempatan Lantip sebagai tokoh sentral ditinjau dari cara penampilan, wujud konflik antar tokoh, peran tokoh dalam konflik, dan hubungan aspek penokohan dengan aspek alur dan latar. Lantip telah membawa ide pengarang lewat pikiran dan perasaannya

BAB 5

PENUTUP

5.1 kesimpulan

Novel Para Priyayi karya Umar Kayam menampilkan seorang tokoh utama bernama Lantip. Hal ini terlihat dari intensitas pemunculan dan keterlibatannya dalam berbagai konflik dan permasalahan yang terjadi dalam diri tokoh utama maupun tokoh lainnya. Berdasarkan hasil analisis yang mengacu dari rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa :

- Di dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam, penampilan tokoh utama digambarkan dan diungkapkan secara dramatik (Dialog) dan analitik (narasi), keberadaan tokoh utama lebih dominan diungkapkan melalui cara dramatik dibandingkan yang diungkapkan secara analitik. Secara dramatik , tokoh utama digambarkan secara jelas mengenai sikap dan sifat serta perilakunya, sedangkan yang secara analitik hanya digambarkan atau mencerminkan gerak dan lakuan tokoh utama

BAB 5

PENUTUP

5.1 kesimpulan

Novel Para Priyayi karya Umar Kayam menampilkan seorang tokoh utama bernama Lantip. Hal ini terlihat dari intensitas pemunculan dan keterlibatannya dalam berbagai konflik dan permasalahan yang terjadi dalam diri tokoh utama maupun tokoh lainnya. Berdasarkan hasil analisis yang mengacu dari rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa :

- Di dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam, penampilan tokoh utama digambarkan dan diungkapkan secara dramatik (Dialog) dan analitik (narasi), keberadaan tokoh utama lebih dominan diungkapkan melalui cara dramatik dibandingkan yang diungkapkan secara analitik. Secara dramatik , tokoh utama digambarkan secara jelas mengenai sikap dan sifat serta perilakunya, sedangkan yang secara analitik hanya digambarkan atau mencerminkan gerak dan lakuan tokoh utama

- Wujud konflik antara tokoh utama dengan tokoh lainnya lebih dominan dibandingkan konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama sendiri. Perkembangan cerita lebih dipengaruhi oleh konflik tokoh utama dengan dirinya sendiri. Beberapa konflik itu terlahir akibat perbedaan derajat atau status sosial antara tokoh utama dengan tokoh lainnya yang menjadi keluarga angkatnya. Konflik lainnya merupakan akibat kesalahpahaman tokoh lainnya dengan tokoh utama dalam mengemukakan pendapat. Konflik tersebut dapat terselesaikan dengan damai tanpa kekerasan.
- Tokoh utama sangat berperan dalam berbagai konflik dan permasalahan. Tokoh utama senantiasa berkehendak untuk selalu berada di antara konflik yang terjadi. Hal itu didasari bahwa dirinya berada dikalangan keluarga priyayi. Atas dasar itu, maka tokoh utama lalu berinisiatif untuk dapat menyelesaikan konflik secara damai tanpa ada pertentangan dan adu fisik. Tokoh utama terlihat lebih berperan sebagai seorang yang berusaha menjadi bagian dalam konflik yang menyangkut dirinya serta menyangkut keluarga yang menjadikan dirinya sebagai seorang priyayi.
- Hubungan fungsional antara aspek alur dan latar terhadap aspek penokohan memiliki keterkaitan yang erat. Peranan tokoh-tokoh cerita dalam membangun alur terlihat lewat aksi dan lakuan, sehingga terjadi

perkembangan alur. Pada aspek latar, tokoh-tokoh cerita lebih dipengaruhi oleh latar sosial yang menciptakan sebuah perbedaan dalam masyarakat. Masyarakat priyayi yang merupakan masyarakat terdidik, terhormat, dan selalu menjadi panutan sedangkan masyarakat desa yang merupakan masyarakat yang kurang berpendidikan dan selalu menjadi bawahan dari masyarakat priyayi. Perbedaan inilah yang mendorong tokoh utama untuk menunjukkan bahwa masyarakat desa mampu untuk menjadi masyarakat priyayi serta menjadi panutan yang lebih dari seorang priyayi.

Demikianlah dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh utama dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam adalah Lantip. Berdasarkan analisis, Lantip merupakan tokoh yang memenuhi persyaratan untuk menduduki posisi sentral dalam cerita. Posisinya sebagai tokoh utama diperlihatkan melalui cara penampilan, keterlibatan dalam konflik, dan peranannya dalam menyelesaikan permasalahan.

5.2 Saran-saran

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam menggambarkan tentang adanya perbedaan sosial yang disebabkan adanya tingkatan status dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Di dalamnya pun tergambar pola kehidupan masyarakat desa dengan pola kehidupan keluarga priyayi yang dihormati. Atas

dasar itulah, di akhir penulisan skripsi ini agar dapat dipergunakan sebagai pembuka wawasan baru dalam bidang kesusastraan, sehingga sastra tidak hanya dikenal sebagai bacaan semata, tetapi sastra harus dijadikan sebagai proses dalam kehidupan bermasyarakat yang telah diperankan tokoh utama dalam cerita.

Penulis menyarankan agar setiap manusia yang dilahirkan dengan status sosial yang terhormat dan dipandang dalam masyarakat untuk tidak meremehkan atau mengucilkan manusia yang terlahir dengan status sosial yang serba kesulitan. Penulis berkeyakinan bahwa disetiap kehidupan pasti akan ada perubahan.

Dalam kondisi apapun penulis mengharapkan adanya penelitian yang lebih jauh, terutama masalah kultur sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel yang penulis analisis. Untuk disarankan agar penelitian ini lebih dikembangkan dengan menggunakan pendekatan sosiologis, karena dalam pendekatan tersebut terlihat kondisi adat dan tradisi yang pernah ada di dalam nilai kebudayaan masyarakat Indonesia pada umumnya dan nilai budaya Jawa khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko.1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta :Pt. Gramedia.
- Esten, Mursal, Drs. 1990. *Renungan Budaya*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Jatman, Darmanto, Drs.1985. *Sastra, Psikologi Dan masyarakat*. Bandung :Alumni.
- Ngeljaratan, Ishak.1986/1987. *Makalah Singkat Pengantar Kritik Sastra Indonesia*. Makassar :Unhas
- Nurgiantoro, Burhan.1989. *Kajian Memahami Fiksi*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press
- Sudjiman, Panuti.1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta :Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob.1993. *Pembinaan Kritik Sastra*. Bandung :Citra Aditya Bakti.
- , 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung :Citra Aditya Bakti.
- , 1993. *Pembinaan Kritik Sastra*. Bandung :Citra Aditya Bakti.
- Tarigan, Henry Guntur, Prof, DR. 1982. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung :Angkasa
- Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta :Girimukti Pustaka
- Yunus, Umar.1985. *Resepsi sastra sebuah pengantar*. Jakarta :Gramedia

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta :Pt. Gramedia.
- Esten, Mursal, Drs. 1990. *Remungan Budaya*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Jatman, Darmanto, Drs. 1985. *Sastra, Psikologi Dan masyarakat*. Bandung :Alumni.
- Ngeljaratan, Ishak. 1986/1987. *Makalah Singkat Pengantar Kritik Sastra Indonesia*. Makassar :Unhas
- Nurgiantoro, Burhan. 1989. *Kajian Memahami Fiksi*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta :Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra*. Bandung :Citra Aditya Bakti.
- . 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung :Citra Aditya Bakti.
- . 1993. *Pembinaan Kritik Sastra*. Bandung :Citra Aditya Bakti.
- Tarigan, Henry Guntur, Prof, DR. 1982. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung :Angkasa
- Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta :Girimukti Pustaka
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi sastra sebuah pengantar*. Jakarta :Gramedia